

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemikiran

Dr Harun Hadiwijono, dalam bukunya yang berjudul *Konsepsi manusia dalam kebatinan Jawa*, mengungkapkan bahwa kebatinan Jawa mengolah berbagai bahan-bahan kebatinan dari luar, terutama dari ajaran Siwa dan Bhudha serta agama Islam. Kebatinan Islam berkembang dari Sumatra kemudian berlanjut dalam karya-karya pustaka Jawa seperti *Serat Wirid Hidayat Djati* dan *Centhini*. Teks-teks pustaka Jawa tampak menggunakan simbol Islam, namun ajaran yang menonjol adalah ajaran agama asli, Hindu dan Budhis. Lapisan bawah kebatinan tersebut merupakan agama asli yang diberi bumbu Hindu Syiwa dan Budhis.¹

Lebih lanjut, Dr. Harun menjelaskan ajaran *Serat Wirid Hidayat Djati* karya R.Ng Ranggawarsita mengenai Allah dan penjelmaan-Nya, serta mengenai manusia. Dalam ajaran ini, Allah atau Dzat Ilahi yang Mahasuci dan mutlak tidak dapat digambarkan keadaan-Nya atau didefinisikan karena keadaan-Nya disamakan dengan alam kosong nan sunyi senyap. Dzat yang demikian ini menjadi sebab dari segala sesuatu yang ada. Keberadaan segala sesuatu terjadi melalui penjelmaan atau pengaliran ke luar, yang artinya bahwa Yang Ilahi menjadi imanen di dalam segala sesuatu. Dzat Ilahi menyelami seluruh alam semesta dan secara khusus Dzat Ilahi berada di dalam manusia. Seluruh tubuh manusia didiami oleh Dzat Ilahi. Ajaran tentang Allah yang demikian ini menunjukkan pengaruh dari agama Hindu dan Budha. Sekilas, ajaran *Serat Wirid Hidayat Djati* tampak seperti ajaran kebatinan Islam, terutama karena dalam ajaran serat wirid menggunakan istilah-istilah dari tasawuf (kebatinan Islam). Namun, pada hakikatnya, ajaran *Serat Wirid* merupakan ajaran Hindu-Budha dengan memakai jubah Islam.²

Pendapat Harun Hadiwijono di atas menyatakan bahwa pustaka Jawa hanya “berjubah” Islam, sementara isi atau ‘lapisan dalam’ karya pustaka Jawa itu tetap

¹ Harun Hadiwijono, *Konsepsi tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa*, (Jakarta, Penerbit Sinar Harapan, 1983), 150.

² Harun Hadiwijono, *Konsepsi*, 89

berakar pada agama asli, Hindu dan Budha. Pendapat tersebut tidak sepenuhnya benar, terutama jika dikaitkan dengan proses perkembangan Islam varian tasawuf yang telah berintegrasi dengan kebudayaan Jawa.

Sikap kritis terhadap pemikiran Harun telah dikemukakan Simuh dalam tanggapannya terhadap disertasi Harun Hadiwijono yang berjudul *Men in the Present Javanese Mysticism*. Disertasi tersebut telah disadur dan diterbitkan menjadi buku *Konsepsi manusia dalam kebatinan Jawa*. Simuh berpendapat bahwa pandangan Harun Hadiwijono ini kurang tepat, karena ajaran *Serat Wirid Hidayat Djati* justru dijiwai oleh ajaran Tasawuf terutama ajaran *martabat tujuh*. Terkait ajaran ketuhanan dalam serat wirid, Simuh menegaskan bahwa meskipun terdapat kecenderungan sifat antroposentris dalam *Serat Wirid Hidayat Djati*, namun hal ini tidak meniadakan wujud Tuhan, apalagi menyamakan Tuhan dengan manusia. Tuhan tidak identik dengan manusia. Ungkapan kesatuan manusia dengan Tuhan dalam serat wirid lebih tepat dipahami melalui konsep '*roro ning tunggal*'. '*Roro ning tunggal*' yang merupakan konsep khas tasawuf. Konsep ini menunjukkan bahwa manusia yang telah berhasil mendekat kepada Tuhannya. Konsep ini menunjukkan bahwa manusia yang mencapai kesempurnaan dapat mendekat kepada Tuhan hingga berada dalam kesatuan spiritual (*insan kamil*). Tuhan dan manusia merupakan dua hal yang berbeda, tetapi bersatu dalam diri *insan kamil*. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Manusia tetap manusia, Tuhan adalah Tuhan sebagai dua hal yang berbeda. Dengan demikian, ajaran ketuhanan dalam *Serat Wirid Hidayat Djati* berpijak pada paham teisme. Selain itu, gagasan yang menyatakan bahwa Allah adalah kekosongan (*awung-uwung*) juga kurang tepat. Karena *awung-uwung* berhubungan dengan keadaan sebelum penciptaan alam semesta. Dalam konsep tasawuf, Tuhan tetap bersifat "Ada", meskipun keberadaannya sulit dijangkau oleh akal dan indera manusia. Oleh karena itu, Allah bukan kekosongan, melainkan *Dzat Mutlak* yang keberadaannya di luar kemampuan manusia. Allah bukanlah kekosongan.³

³ Simuh, *Mistik Islam Kejawen* Raden Ngabahi Ranggawarsita, (Jakarta: Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), 6

Pendapat Dr. Harun Hadiwijono di atas tidak menjelaskan proses integrasi antara ajaran Kejawen dan nilai-nilai ajaran Islam, khususnya tasawuf. Secara keseluruhan, pendapat Harun Hadiwijono cenderung mengesampingkan adanya pertemuan antara budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Pandangan Harun Hadiwijono ini berbeda dengan hasil penelitian Simuh terhadap karya-karya R. Ng Ranggawarsita yang justru membuktikan bahwa unsur tasawuf telah menjadi bagian atau *content* dalam karya-karya R. Ng Ranggawarsita. Simuh menunjukkan bahwa tasawuf tidak sekedar hadir dalam bentuk luar (jubah), tetapi juga membentuk inti ajaran dalam teks-teks karya R. Ng Ranggawarsita.

Untuk memperkuat bukti pertemuan antara ajaran Kejawen dan nilai-nilai Islam, perlu dilakukan kajian terhadap karya-karya pusataka Jawa lainnya, terutama karya pustaka yang lebih tua, yang muncul sebelum serat Wirid Hidayat Jati. Pada jaman Mataram era kepemimpinan Sultan Agung terdapat karya Pustaka Jawa yang dikenal sebagai *Serat Sastra Gending*. *Serat Sastra Gending* karya Sultan Agung Hanyokrokusumo memiliki usia lebih tua dibandingkan *Serat Wirid Hidayat Djati* yang telah diteliti oleh Simuh. Kajian terhadap *Serat Sastra Gending* menjadi penting untuk memahami bagaimana proses integrasi unsur nilai-nilai Islam dalam budaya lokal yang telah berlangsung semenjak masa Kesultanan Mataram.

Para sufi memiliki peran penting dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal di berbagai daerah. Dialog antara ajaran tasawuf dan budaya setempat menjadi faktor utama dalam proses integrasi nilai-nilai Islam dan kebudayaan Jawa. Sebelum Sumatera dan Jawa menjadi Islam, wilayah ini memang telah dipengaruhi oleh kepercayaan lokal, Hindu dan Budha. Namun, Islam dapat dengan mudah beradaptasi dan terintegrasi dengan budaya setempat berkat fleksibilitas dan elatisitas Islam yang dibawa oleh para pengikut tasawuf. Keberhasilan integrasi Islam dan budaya Jawa disebabkan oleh pendekatan sufistik yang menekankan kesamaan nilai-nilai ajaran Islam dengan ajaran budaya lokal, daripada mempertentangkan perbedaan antara kedua ajaran tersebut. Misalnya, keyakinan akan adanya kekuatan mutlak dalam alam semesta menjadi titik temu antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal. Dengan menekankan kesamaan unsur-

unsur ini, Islam diterima lebih luas dan menjadi agama populer di kalangan masyarakat Jawa.

Peran tasawuf (mistisisme Islam) menyelaraskan berbagai ajaran agama, sebagaimana pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang kesatuan agama-agama. Menurut Hossein Nasr, mistisisme dalam berbagai tradisi keagamaan di dunia memiliki unsur yang sama, yaitu keyakinan terhadap kekuatan tertinggi yang disebut Yang Mutlak (Tuhan). Tujuan mistisisme berbagai agama ini menuju Yang-Absolut. Tuhan sebagai sumber semua wahyu dan kebenaran. Semua ajaran agama memiliki esensi serupa, yakni tingkat tertinggi Yang Mutlak. Keragaman agama di dunia seperti keberadaan bahasa dalam mengungkapkan kebenaran Tuhan memanifestasikan diri-Nya pada berbagai bentuk yang berbeda. Pola dasar mistik terletak pada kesamaan aspek batin, meskipun pengungkapan sintaksisnya menggunakan bahasa yang berbeda.⁴ Dengan demikian, pengetahuan tentang *Dzat Mutlak* bersifat universal dan terdapat dalam berbagai keyakinan di seluruh dunia.⁵

Para sufi membawa mistisme Islam ke Nusantara. Ajaran mistisisme Islam berkembang dan menyebar dari kawasan Timur Tengah keluar dari rumpun kebudayaan asalnya ke di Asia Tenggara. Kemudian masuk ke Nusantara melintasi Pulau Sumatera, Jawa dan kepulauan Nusantara lainnya. Kedatangan mistisisme Islam yang bersifat universal di tanah Jawa berpengaruh terhadap cara pandang orang Jawa dalam memahami kehidupan. Pertemuan agama Islam sebagai agama pendatang dan budaya lokal Jawa, masing-masing mengalami penyesuaian atau pelenturan yang pada akhirnya membentuk entitas baru. Sebagaimana yang dikemukakan Dadang Kahmad (2002), ketika agama pendatang masuk ke dalam suatu masyarakat tertentu, maka akan terjadi proses adaptasi, pelenturan atau penyesuaian dengan kebudayaan yang telah ada lebih dahulu di wilayah itu. Dalam proses penyesuaian ini, terjadi dialog yang saling mempengaruhi antara budaya lokal dan agama pendatang. Menurut Joseph M. Kitagawa dalam pengantar buku Joachim Wach, menjelaskan bahwa pengaruh agama terhadap masyarakat bersifat

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan kesucian*, (Yogyakarta: penerbit Pustaka pelajar, 1997), 337.

⁵ Gerardette Philip, *Melampaui pluralism Integrasi Terbuka sebagai pendekatan yang sesuai bagi dialog Muslim Kristen*, (Malang, Penerbit Madani Kalimetro, 2016), 212

ganda. Di satu sisi, agama berperan dalam membentuk, mengembangkan, dan mengubah tatanan sosial yang sekuler, sekaligus menciptakan struktur baru. Sementara itu di sisi lain, masyarakat lokal juga memberikan pengaruh terhadap agama dengan memberikan nuansa dan keragaman perasaan dan sikap keagamaan dalam kelompok sosial tertentu.⁶

Kompromi nilai dan simbol antara agama pendatang dengan budaya Jawa melahirkan entitas baru yang berbeda dari budaya asli maupun agama yang datang dari luar. Pengaruh agama terhadap masyarakat tercermin dalam pembentukan, pengembangan, perubahan tatanan yang non-agama, sambil menciptakan struktur yang baru.⁷ Pertemuan antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa berlangsung secara perlahan hingga pada akhirnya melahirkan entitas baru yang dikenal dengan Kejawen.

Kejawen merupakan bentuk khas wajah Islam di Jawa yang lahir dari hasil proses interaksi antara Islam sebagai agama pendatang dengan budaya setempat di tanah Jawa. Dalam proses ini, Islam mengalami kontekstualisasi dalam budaya Jawa, di mana ajarannya diartikulasikan melalui istilah dan konsep budaya Jawa. Menurut MC Rikles, sebagaimana disebut dalam buku *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, bahwa islamisasi di Jawa lebih banyak ditandai oleh proses “penjawaan” Islam daripada pengislaman budaya Jawa. Artinya, penerimaan Islam oleh masyarakat Jawa berlangsung melalui proses seleksi, kontekstualisasi dan internalisasi ajaran Islam yang disesuaikan dengan sistem budaya yang telah ada di Jawa. Tingkat penerimaan Islam di Nusantara berbeda-beda, dan bervariasi pada wilayahnya. Penyesuaian nilai-nilai Islam terhadap budaya lokal di Sumatera berbeda dengan di Jawa. Di Sumatera, proses integrasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal berlangsung lebih menyeluruh, seperti dalam masyarakat Melayu, di mana Islam menjadi identitas kesukuan, “masuk Islam berarti masuk Melayu”. Sementara itu, kehadiran agama Islam di Jawa menghadapi tantangan budaya, karena sistem dan nilai-nilai pra-Islam tetap dipertahankan. Hubungan antara nilai-nilai Islam

⁶ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, terjemahan dari *The Comparative Study of Religions* oleh Drs Djamannuri. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1984), XXXVI

⁷ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan*, XXXVI

dan nilai kejawaan berlangsung dalam proses dialogis terus-menerus, bahkan terkadang terjadi pertentangan dalam perumusan identitas budaya Jawa.⁸

Sejarah integrasi Islam dan budaya lokal ini bukan merupakan hal yang baru dalam sejarah pemikiran dalam Islam. Penyebaran Islam di berbagai dunia tampak adanya perpaduan antara agama dan budaya lokal. Misalnya pertemuan antara nilai-nilai Islam dan tradisi Zoroaster di Persia. Shihab ad-Din Yahya Ibn Habash Suhrawardi (1154-1191M), pemikir filsafat Islam Madzab Isyraqi di Persia menganggap dirinya sebagai penyatu ajaran *al-Hikmah al-ladunniyah* (kebijaksanaan Ilahiah) dan *al-Hikmah al-Atiqah* (kebijaksanaan Kuno) di Persia. Walaupun ia mengaku tidak ikut ajaran kaum Zoroaster, namun ia berpendapat bahwa dikalangan komunitas Persia Kuno terdapat kelompok orang yang memberi petunjuk menuju kebenaran dan orang yang diberi petunjuk oleh-Nya ke jalan yang lurus.⁹

Tasawuf memegang peran dalam proses Islamisasi di Jawa. Islamisasi di Jawa relatif lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa, baik dari kalangan awam maupun bangsawan, karena Islam yang datang bercorak mistik. Pertemuan antara budaya Jawa yang bercorak mistik dan ajaran tasawuf dalam Islam terdapat dalam pemikiran R.Ng. Ranggawarsita. Ranggawarsita merupakan keturunan pujangga Keraton Surakarta, Yosodipura I (wafat 1803M). Sejak kecil, ia dibesarkan dan dididik oleh kakeknya dalam lingkungan yang kuat dengan tradisi kepujangaan dan kesustraan Jawa. Selain itu, pada tahun 1813M Ranggawarsita menimba ilmu

⁸ Taufiq Abdullah, dkk. Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara. (Jakarta: Penerbit PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 141

⁹ Seyyed Hossein Nasr, Tiga Nazhab Utama Filsafat Islam Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi, (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2020), p. 117-118). Menurut Suhrawardi, seluruh realitas tidak lain adalah dari cahaya yang memiliki beragam tingkatan dan intensitas. Pada dasarnya segala sesuatu dibuat jelas oleh cahaya. Cahaya murni tersebut sebagai cahaya dari cahaya-cahaya (*nur al-anwar*). *Nur al-anwar* adalah esensi ilahi yang cahayanya menyilaukan disebabkan oleh intensitas kemilaunya. Cahaya tertinggi merupakan sumber segala eksistensi. Realitas alam semesta terdiri dari tingkatan-tingkatan cahaya dan kegelapan. Esensi Cahaya Mutlak pertama adalah Tuhan yang memberikan penyinaran. Dia termanifestasi pada keberadaan (eksistensi), memberikan kehidupan dengan sinarnya. Segala sesuatu di dunia berawal dari Cahaya Esensi-Nya, keindahan dan kesempurnaan merupakan karunia dari rahmatNya, yang pencapaian iluminasi ini merupakan penyelamatan. Oleh karena itu, tingkatan segala sesuatu tergantung pada tempat di mana ia mendekati Cahaya Tertinggi (p.131-132).

agama di Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo. Pengajaran agama yang diperoleh di pesantren Tegalsari turut mempengaruhi pandangan hidup dan pemikirannya. Karya-karyanya tampak upaya mempertemukan tradisi Kejawaan dengan nilai-nilai Islam, terutama tentang hubungan Tuhan dan manusia.¹⁰

Sufisme memegang peranan penting dalam penerimaan Islam di Jawa. Para sufi melakukan dialog antara nilai Islam dan budaya Jawa secara berkelanjutan, terutama dalam aspek sosial dan budaya. A.H. Johns, ahli sufisme Asia Tenggara menyatakan bahwa para sufi berperan dalam mempermudah penerimaan Islam di tengah masyarakat. Para Sufi (para wali) terlibat secara langsung dalam proses penyebaran Islam, terutama di wilayah Melayu dan Jawa. Mereka aktif dalam organisasi sosial di kota-kota pelabuhan sehingga berhasil memfasilitasi integrasi komunitas non-muslim ke dalam ikatan keislaman. Penduduk Jawa sebelum kedatangan Islam telah menganut berbagai kepercayaan, baik keyakinan lokal maupun agama pendatang seperti Hindu dan Budha. Kedatangan sufisme di Jawa bersinggungan dengan praktik keagamaan tersebut. Namun, elastisitas keberagaman sufisme pada masa itu memungkinkan terjadinya titik temu secara damai dengan praktik keagamaan yang berkembang masyarakat Jawa yang masih dipengaruhi oleh tradisi Hindu – Buddha.¹¹ Hal ini menjadikan Islam lebih mudah diterima dan menyatu dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Sufisme sebagai mistik Islam memegang peran penting dalam proses Islamisasi di Jawa. Mereka mampu merumuskan ajaran Islam yang selaras dengan budaya lokal. Inti ajaran sufisme menekankan pada praktik ibadah sebagai jalan untuk mencapai “derajat kesatuan” dengan Tuhan. Derajat mendekat kepada Tuhan hingga sampai pada perasaan batin menyatu dengan Tuhan ini dianggap sebagai bentuk kesempurnaan dalam beragama. Kesatuan (manunggal) dipandang sebagai tujuan tertinggi dalam beragama. Para Sufi mengajarkan bahwa tujuan akhir kehidupan adalah rasa menyatu dengan Tuhan, sedangkan praktik menuju Tuhan dilakukan melalui ibadah yang berlandaskan syariat. Pelaksanaan syariat ibadah

¹⁰ Dhanu Priyo Prabowo, Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.Ng.Ranggawarsita, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2003), 7.

¹¹ Taufiq Abdullah, dkk, Ensiklopedia, 142

salat sebagai sarana untuk mencapai derajat kesatuan dengan Tuhan. Semakin khusus dalam menjalankan ibadah salat membawa perasaan dekat secara spiritual dengan-Nya, perasaan menyatu dalam batin kepada Tuhan. Perasaan menyatu dengan Tuhan ini membuat metode pengajaran agama Islam menurut sufisme mudah diterima masyarakat. Rumusan keislaman versi ajaran sufisme sejalan dengan konsep *manunggaling kawulo gusti* dalam budaya Jawa, yang mengusung gagasan tentang kesatuan manusia dengan Tuhan. Orang Jawa memandang penyatuan dengan Tuhan melalui cara tasawuf ini lebih mudah dan sederhana.

Kesamaan pandangan mengenai aspek *kemanunggalan* sesuai dengan fakta sejarah. Menurut A.H John, peran sufisme dalam memperlancar penerimaan Islam di Jawa sejalan dengan fakta sejarah. Sejak abad ke-13, tarekat-tarekat Sufisme mendominasi wacana intelektual keagamaan di dunia muslim. Wacana intelektual ini turut masuk ke Jawa bersamaan dengan proses Islamisasi. Tokoh-tokoh sufi seperti Abu Hamid al-Gazali (w.1111M), Ibnu ‘Arabi (w. 1240M), Abdul Qadir al-Jailani (w. 1166M) merupakan pemikir besar Sufisme yang hidup dalam kurun waktu yang berdekatan dengan berlangsungnya proses islamisasi di Nusantara. Demikian pula tokoh-tokoh seperti Najmuddin al-Kubra (w. 1221M) dan Abu Hasan as-Sazli (w. 1258M) berpengaruh dalam perkembangan Tarekat Kubrawiah dan Saziliah di Asia Tengah dan Afrika Utara, muncul hampir bersamaan dengan proses Islamisasi di Nusantara.¹²

Seiring dengan penyebaran Islam di tanah Jawa pada jaman kewalian, masyarakat Mataram pada masa Sultan Agung menjalani kehidupan keagamaan Islam yang selaras dengan budaya dan tradisi mereka. Budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun tetap dipraktikkan, sementara kehidupan komunitas muslim sehari-hari berorientasi pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pada masyarakat masa Sultan Agung berkembang dua tradisi, yaitu tradisi yang bersumber dari nilai-nilai Islam dan tradisi lokal masyarakat Jawa. Dalam kehidupan sosial saat itu berlaku dua sistem nilai, yaitu nilai-nilai Islam yang diperkenalkan oleh para pendatang yang kebetulan berprofesi sebagai pedagang

¹² Taufiq Abdullah, dkk, *Ensiklopedia*, 142

sekaligus penyebar Islam, dan nilai-nilai budaya lokal yang telah lama menjadi tradisi penduduk pribumi. Interaksi antara pendukung kedua sistem nilai ini berlangsung dalam berbagai bentuk hubungan, baik bersifat damai maupun dalam bentuk ketegangan atau konflik. Dinamika interaksi dalam masyarakat menghasilkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya lokal, yang kemudian dihayati masyarakat setempat. Perpaduan tersebut melahirkan berbagai varian dalam penerapan Islam dalam budaya Jawa. Varian keagamaan di Jawa ini membentuk identitas keagamaan yang khas.

Pada masa Sultan Agung dan beberapa abad setelahnya, berbagai karya pustaka Jawa muncul dengan menggunakan bahasa simbolis dan alegoris yang kaya dengan muatan nilai-nilai Islam. Pemahaman terhadap karya-karya ini memerlukan interpretasi mendalam dalam rangka mengungkap makna yang terkandung didalamnya. Salah satu karya Pustaka tersebut adalah *Serat Sastra Gending*, yang memuat gagasan-gagasan Sultan Agung. Gagasan-gagasan tersebut dicatat oleh pejabat yang bertugas juru tulis atau pujangga keraton yang disebut *Kawiswara*.

Penelitian ini fokus pada kajian hubungan antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa yang telah mengalami proses integrasi panjang dalam sejarah. Pertemuan antara kedua kelompok pendukung nilai-nilai Islam dan budaya Jawa berlangsung dalam suasana damai maupun konflik ini merupakan topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Untuk memahami interaksi yang menghasilkan perpaduan antara dua sistem nilai tersebut, maka dalam penelitian ini memilih karya Pustaka Jawa *Serat Sastra Gending* sebagai objek kajian utama. Tujuan pemilihan obyek kajian untuk menjelaskan konsepsi pemikiran pada masa Sultan Agung, khususnya hubungan antara kelompok santri dan kelompok pendukung budaya lokal (Kejawen). Diharapkan, melalui penelitian ini memperoleh penjelasan bentuk konsep pemikiran yang muncul sebagai hasil dari interaksi antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai Kejawen yang terdapat dalam *Serat Sastra Gending*.

Pemilihan *Serat Sastra Gending* sebagai obyek penelitian didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, karya *Serat Sastra Gending* muncul pada masa berlangsungnya proses Islamisasi di Jawa, khususnya pada periode awal kedatangan Islam di wilayah Jawa. Kedua, *Serat Sastra Gending* berpotensi

memuat konsep-konsep yang menggambarkan integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Kejawen. Sehingga dalam penelitian ini dapat menjawab pertanyaan permasalahan utama, yaitu: bagaimana karya *Serat Sastra Gending* menjelaskan pertemuan antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa sesuai dengan masanya.

Untuk melacak hasil pertemuan antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa menggunakan metode hermeneutika. Pendekatan melalui metode hermeneutika diharapkan dapat mengungkap bentuk integrasi nilai-nilai Islam dan kebudayaan Jawa, sebagaimana dikatakan oleh Hudgson bahwa Islam hadir di Jawa secara sempurna.

Secara praktis, penelitian ini berfungsi sebagai refleksi, cermin, sekaligus pembelajaran mengenai perbedaan penafsiran doktrin agama yang telah terjadi dalam sejarah Islam di Nusantara. Pemahaman ini penting dalam konteks toleransi (*tasamuh*), terutama dalam menghadapi perbedaan penafsiran doktrin agama dikalangan umat Islam. Selain itu, orientasi keagamaan yang bersifat isoteris dalam pemikiran *Serat Sastra Gending* dapat menjadi model dalam moderasi beragama, yaitu menjalankan keyakinan agama secara taat sekaligus tetap hidup berdampingan dengan pemeluk keyakinan yang berbeda. Hal ini semakin relevan mengingat mayoritas penduduk ada di Indonesia adalah pemeluk Islam yang berada dalam lingkungan kultural Jawa dan integrasi serupa juga kemungkinan terjadi di wilayah nusantara lainnya.

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini berlandaskan pemikiran bahwa nilai-nilai Islam dan budaya Jawa telah bertemu dan terpadu menjadi satu. Keterpaduan atau integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa melalui proses sejarah yang panjang telah mempengaruhi budaya Jawa, termasuk dalam bentuk konsepsi-konsepsi pemikiran. Konsepsi-konsepsi pemikiran tersebut ditemukan dalam *Serat Sastra Gending* yang muncul pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo di Mataram.

Berdasarkan latar belakang pemikiran ini, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana integrasi antara nilai-nilai Islam dan Kejawen dalam *Serat Sastra Gending*. Selain itu, penelitian ini juga membahas upaya-upaya

Sultan Agung lainnya dalam melakukan integrasi untuk menyatukan negara, yang tercermin dalam berbagai kebijakan dan tindakan Sultan Agung. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, sub-sub pertanyaan sebagai berikut

- Bagaimana corak pemikiran dalam *Serat Sastra Gending*?
- Bagaimana kebijakan integrasi yang dilaksanakan dalam pemerintahan Sultan Agung ?
- Bagaimana bentuk Integrasi dalam karya *Serat Sastra Gending*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan dalam perumusan masalah diatas, yaitu:

- Memahami dan menjelaskan corak pemikiran dalam *Serat Sastra Gending*
- Memahami dan menjelaskan bentuk kebijakan integrasi yang dilaksanakan dalam pemerintahan Sultan Agung
- Memahami dan menjelaskan bentuk Integrasi dalam karya *Serat Sastra Gending*-

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan secara ilmiah mengenai konsepsi integrasi dalam *Serat Sastra Gending*, yang mampu menyatukan masyarakat pada zamannya. *Serat Sastra Gending* merepresentasikan bentuk keberislaman yang dipahami oleh masyarakat Jawa, dengan penekanan pada prinsip keselarasan atau harmoni. Naskah ini menguraikan prinsip menjaga keselarasan melalui konsep *kemanunggalan*, yang berlaku dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam pandangan ketuhanan, penciptaan alam semesta, maupun konsep ideal tentang manusia sempurna (*insan kamil*). Pemahaman keagamaan yang tercermin dalam *Serat Sastra Gending* cenderung menitikberatkan pada aspek substansi atau isi agama (*isoteris*), alih-alih pada aspek formal. Pendekatan yang menekankan pada aspek substansi ini melahirkan cara beragama yang bersifat moderat. Sikap keagamaan yang moderat sangat penting dalam membangun kehidupan bersama di tengah masyarakat yang beragam. Salah satu ciri dari moderasi beragama adalah tidak memaksakan pemahaman keagamaan tertentu

kepada orang lain, serta menghargai keyakinan dan pilihan masing-masing individu dengan landasan bahwa setiap orang bertanggung jawab langsung kepada Tuhan atas keyakinan dan perbuatan (amal) masing-masing.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dua aspek utama: *pertama*, sebagai kontribusi dalam upaya sistematisasi pemikiran lokal, terutama dalam perpektif integrasi antara budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam sebagaimana tergambar dalam *Serat Sastra Gending*. Penelitian ini penting untuk mengungkap kekayaan tradisi intelektual nusantara. Sebagaimana ditegaskan oleh Al Makin bahwa karya-karya lokal di wilayah Nusantara perlu digali dan dikaji secara serius pada saat ini. Menurutnya, menjadi tanggung jawab tugas para sarjana Indonesia untuk mempromosikan tradisi intelektual bangsanya sendiri, sekaligus menunjukkan kapasitas intelektualnya dalam memahami dunia luar.¹³

Kedua, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran dalam memahami makna ajaran agama Islam yang bersifat universal dan spiritual, serta relevan untuk kemaslahatan umat manusia. Hal ini menjadi semakin penting di tengah kemajuan teknologi, informasi dan ekonomi, yang memerlukan landasan spiritualitas berbasis nilai-nilai agama. Pemahaman keagamaan yang menekankan pada aspek substansi, spiritualitas, dan universalitas akan melahirkan model keberagamaan yang moderat. Model keberagamaan semacam ini dapat berfungsi sebagai penyeimbang terhadap kecenderungan pemahaman keagamaan yang radikal dan ekstrem.

Dalam konteks Islam di Jawa, pendekatan sufistik yang menekankan pengalaman batin dan harmoni dengan nilai-nilai budaya lokal telah berperan dalam membentuk tradisi keislaman yang inklusif dan moderat. Keragamaan yang moderat menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya sikap toleran dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan sesama makhluk Tuhan, terlepas dari suku, ras, agama, golongan, paham keagamaan, termasuk perbedaan individu. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dan budaya Jawa sebagaimana

¹³ Al Makin, *Nabi-nabi Nusantara Kisah Lia Eden dan Lainnya*, (Yogyakarta: penerbit SUKA-Press Universitas Islam negeri Suan Kalijaga, 2017), p.viii.

tercermin dalam *Serat Sastra Gending* dapat dijadikan salah satu model dalam mengembangkan moderasi beragama di era saat ini.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengkaji integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa yang telah terbentuk melalui proses sejarah yang panjang. Integrasi ini menjadi fokus utama dalam penelitian, dengan menitikberatkan pada karya pustaka Jawa yang berjudul *Serat Sastra Gending*, yang ditulis pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo. Tujuan dari penelitian adalah untuk memahami, menganalisis dan menjelaskan bentuk pemikiran Sultan Agung terkait dengan integrasi nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Jawa.

Penelitian ini berjudul *Integrasi Nilai-nilai Islam dan Kejawaan dalam Serat Sastra Gending karya Sultan Agung Hanyokrokusumo*, dan dianalisis melalui pendekatan filosofis yang bersifat rasional, komprehensif dan menggunakan kerangka logis (*logic structure*) guna menjawab permasalahan penelitian. Kerangka pemikiran penelitian dibangun berdasarkan pada tiga pertanyaan :

- 1) Bagaimana corak pemikiran Sultan Agung dalam karya *Serat Sastra Gending* yang berperan dalam menjaga integrasi sosial.

Pertanyaan ini bertujuan mengidentifikasi ciri pemikiran Sultan Agung yang tercermin dalam karya *Serat Sastra Gending* maupun dalam kebijakan pemerintahannya, khususnya dalam upaya menjaga integrasi sosial di tengah masyarakat yang plural.

- 2) Bagaimana bentuk kebijakan Sultan Agung dalam mengintegrasikan budaya dan agama.

Berdasarkan data sekunder, dilakukan analisis terhadap bentuk-bentuk kebijakan Sultan Agung yang merepresentasikan upaya integrasi sosial dan budaya dan agama.

- 3) Bagaimana bentuk pemikiran teologis Sultan Agung tentang integrasi sebagaimana tercermin dalam karya *Serat Sastra Gending*.

Pertanyaan ini merupakan fokus utama penelitian, yang mengungkap konsepsi teologis Sultan Agung mengenai tentang integrasi antara aspek ketuhanan dan

kemanusiaan. Dalam naskah tersebut dijelaskan secara mendalam konsep *kemanunggalan* (*tatanan kemanunggalan* atau kesatuan) dan jalan menuju kemanunggalan melalui aspek rasa.

Dalam konteks sosial, Negara Mataram masa Sultan Agung memiliki penduduk beragam. Secara garis besar Rakyat Mataram terdiri dari dua kelompok:

Pertama, masyarakat pengusung budaya lokal, kelompok yang kehidupannya berdasarkan pada nilai-nilai budaya lokal, yang dilaksanakan secara umum oleh rakyat Mataram.

Kedua, masyarakat santri, yaitu kelompok yang kehidupannya berdasarkan syariat agama Islam.

Keberadaan dua kelompok ini menimbulkan dinamika sosial berupa konflik maupun integrasi, terutama dalam penggunaan simbol-simbol budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Serat Sastra Gending menggambarkan strategi Sultan Agung Hanyokrokusumo dalam menyatukan berbagai elemen sosial-politik dan spiritual di wilayah Mataram. Dua aspek utama yang menjadi Faktor integratif dalam teks tersebut adalah:

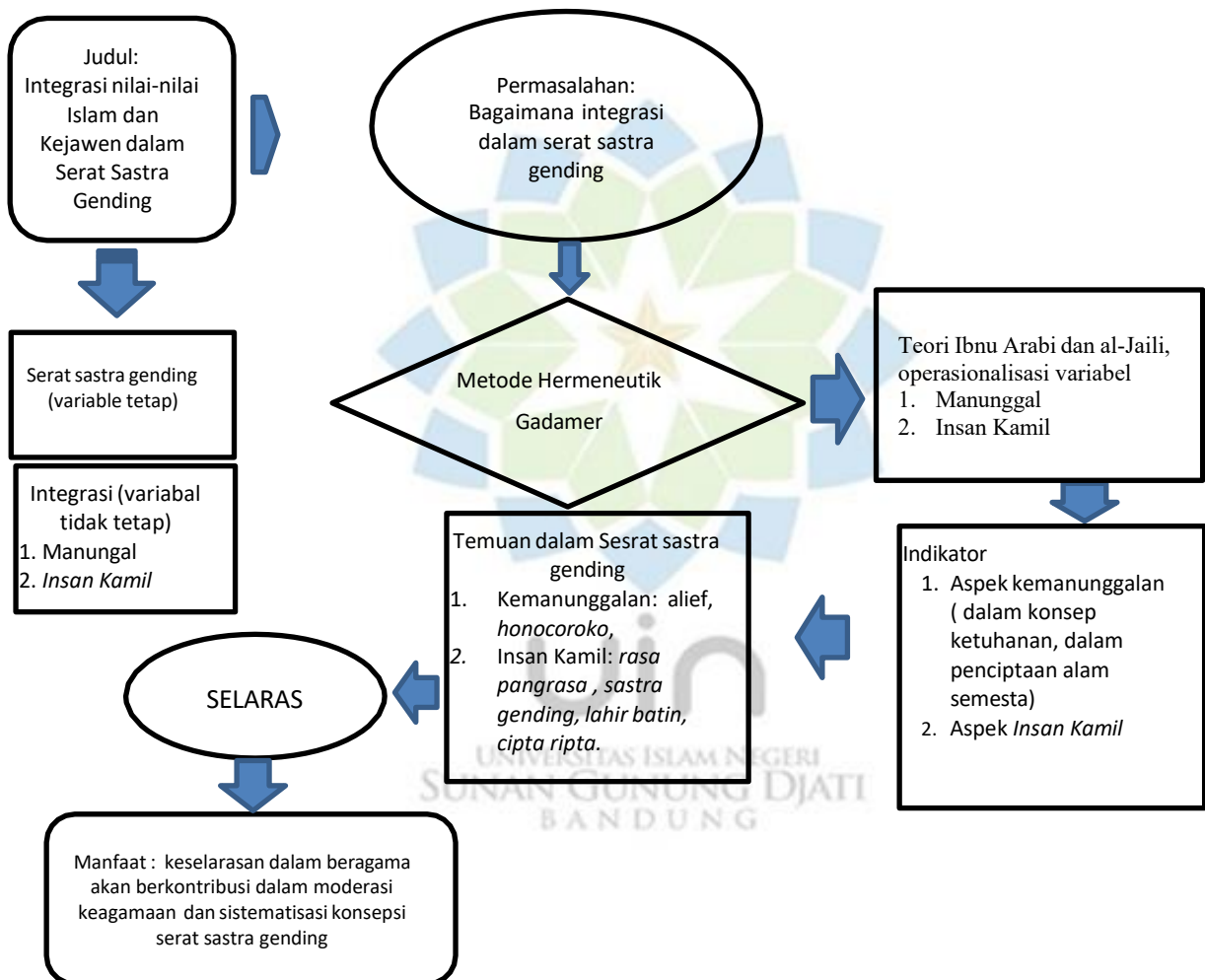
- 1) aspek *kemanunggalan*, dan
- 2) aspek manusia sempurna.

Kedua aspek tersebut menjadi variabel operasional untuk menjelaskan integrasi dalam *Serat Sastra Gending*. Konsep tatanan ketuhanan disimbolkan dengan alief, yang diterjemahkan dalam konsepsi *manunggaling kawula gusti, sangkan paraning dumadi* (kejadian asal mula alam semesta). Sementara aspek manusia sempurna (*insan kamil*) berhubungan dengan rasa untuk memilah aspek lahir dan batin.

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika Gadamer, untuk menafsirkan makna teks secara filosofis dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal (Jawa) dalam *Serat Sastra Gending* dapat ditafsirkan sebagai model dalam pengelolaan konflik peradaban dan moderasi beragama. Selain memberikan kontribusi terhadap studi kebudayaan dan agama, penelitian ini juga bertujuan menyusun sistematika pemikiran pustaka Jawa dalam kerangka keilmuan filsafat dan teologi.

Berdasarkan pemikiran di atas, gambaran integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa dalam alur pemikiran dalam *Serat Sastra Gending*, sebagai berikut.

**ALUR PIKIR: INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DAN KEJAWEN DALAM
SERAT SASTRA GENDING KARYA SULTAN AGUNG
HANYOKROKUSUMO**



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas *Serat Sastra Gending* terdahulu telah ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti disertasi dan buku, dan dikaji melalui berbagai pendekatan, sebagai berikut.

Penelitian pertama, oleh Dr. Simuh yang berjudul *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Djati*. Penelitian ini berupa disertasi yang disusun dalam rangka menyelesaikan studi di *Australian National University*, Canberra. Hasil penelitian telah dibukukan dengan judul yang sama dan telah beberapa kali diterbitkan, terakhir oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) tahun 2019. Simuh mengkaji aspek mistik Islam Kejawen dalam ajaran *Serat Wirid Hidayat Djati*, dengan mengajukan premis bahwa unsur mistisisme Islam merupakan inti dari ajaran *Serat Wirid Hidayat Djati*.

Simuh menjelaskan bagaimana konsep teologi dalam budaya Jawa mengalami percampuran dengan ajaran Islam, dan membentuk tradisi mistik yang dikenal sebagai Islam Kejawen. Proses percampuran antara ajaran Islam dan budaya Jawa bermula dari penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Nilai-nilai Islam secara bertahap mempengaruhi perkembangan kepustakaan Islam di wilayah Jawa. Kepustakaan Islam berkembang dalam berbagai bentuk dan tersebar di berbagai tempat, baik yang ditulis menggunakan bahasa dan huruf Arab maupun bahasa Melayu. Seiring menjamurnya perpustakaan Islam tersebut berpengaruh terhadap literasi di Jawa. Penggunaan bahasa dan huruf Arab sebagai bahasa pengantar penyebaran agama Islam turut berkontribusi dalam perkembangan kepustakaan di Nusantara. Keberadaan bahasa Melayu menjadi *lingua franca* dalam perdagangan antar Pulau perdagangan antar kepulauan dan bahasa Arab berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Nusantara pada masa itu.¹⁴ Sebagaimana tampak dalam pengaruh kosa kata bahasa Arab dalam bahasa Jawa, seperti amal dan pikir.

Sebelum kedatangannya di Nusantara, dunia Islam telah mengalami perkembangan gemilang di berbagai bidang. Masyarakat Islam mewarisi dan berhasil memanfaatkan, mengembangkan pemikiran filsafat Yunani. Filsafat berkembang di dunia barat saat ini atas jasa peradaban Islam di masa lampau yang menggunakan filsafat sebagai alat bantu menafsirkan ajaran Islam, seperti yang dilakukan oleh Ibnu Sina, Ibnu 'Arabi hingga Suhrawardi. Filsafat dan ilmu logika yang dibawa dari Yunani memperkuat perkembangan hukum Islam, ilmu kalam,

¹⁴ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), 11-25.

dan filsafat. Tradisi pemikiran yang terbuka di dunia Islam saat itu, memacu suburnya ijtihad dan mempermudah penerimaan Filsafat dan logika Yunani dalam peradaban Islam. Perkembangan pustaka nusantara tidak terlepas dari pengaruh dinamika kepustakaan Arab di abad emas itu.

Menurut Simuh, sebagian besar kandungan *Serat Wirid Hidayat Djati* memiliki kesamaan dengan tradisi Islam. *Serat Wirid Hidayat Djati* menggunakan ajaran dan istilah tradisi Islam tasawuf, namun juga terdapat konsep dan istilah Hindu, seperti konsep *atma*. konsep *atma* mirip dengan istilah *hayyu* (hidup) dalam tasawuf. Penggunaan konsep *rahsa* dalam *Serat Wirid Hidayat Djati* juga dapat disejajarkan dengan konsep *sir* yang terdapat dalam tasawuf. Walaupun ada pengaruh Hindu dalam Wirid Hidayat Jati, namun bukan berarti ajaran *Serat Wirid Hidayat Djati* merupakan ajaran Hindu berjubah Islam. Karena keseluruhan ajaran dalam *Serat Wirid Hidayat Djati* dijiwai oleh nilai-nilai Islam, khususnya Islam varian tasawuf. Contoh mengenai gagasan Allah sebagai *Dzat Mutlak* dalam diri manusia bersumber dari tasawuf, tepatnya dalam konsep ajaran *martabat tujuh*.

Dalam ajaran *martabat tujuh*, Dzat *atma* disebut dengan *hayyu* (hidup) dan disamakan dengan *sajaratul yakin*, *tajalli* pertama *Dzat Mutlak*. Dalam ajaran *martabat tujuh* disebut *alam Ahadiyyah*. *Hayyu* atau *atma* adalah *Dzat Mutlak* yang bersifat *qadim* yang berada di luar Dzat. Namun, *hayyu* atau *atma* tidak identik dengan Allah sebagai *Dzat Mutlak*. Sebaliknya, *atma* atau *hayyu* adalah *tajalli* dari Dzat Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *martabat tujuh*, khususnya tahap pertama *alam Ahadiyyah*. *Alam Ahadiyyah* ini disebut juga sebagai *la takyun*.¹⁵ Sehingga konsep dalam *Serat Wirid Hidayat Djati* bukan berasal dari Hindu-Budha, melainkan dari Islam yang dipahami orang Jawa atau Kejawan.

Konsep ajaran *Serat Wirid Hidayat Djati* berlandaskan paham teisme, sehingga pendapat Dr. Harun yang menyatakan bahwa Allah adalah kekosongan atau *awang-uwung* atau *suwung* kurang tepat. Karena istilah *awang uwung* berkaitan dengan keadaan sebelum adanya penciptaan alam semesta, termasuk keberadaan manusia. Sebelum penciptaan, Allah telah bersemayam dalam *nukat*

¹⁵ Simuh, *Mistik Islam*, 342

gaib, bukan berada di alam kosong. Pendapat Harun Hadiwiyono yang menyatakan bahwa *Serat Wirid Hidayat Djati* bersifat antroposentris juga kurang tepat. Dalah ajaran *Serat Wirid* memang banyak pernyataan yang bersifat antroposentris, seperti *wahananing wahya djatmika punika sampun kasarira* (Allah telah tercakup dalam diri manusia). Namun, sifat antroposentrisme dalam *Serat Wirid Hidayat Djati* ini tidak berarti menganggap Tuhan identik dengan manusia. Sebagaimana pengertian Tuhan turun ke dunia secara fisik dalam bentuk manusia yang berdarah dan berdaging. Oleh karena itu, anggapan bahwa manusia adalah Allah yang menjelma dalam diri manusia yang berdarah dan berdaging tidak tepat. Rumusan antroposentrisme dalam *Serat Wirid Hidayat Djati* selaras dengan paham teisme, tepatnya dalam bentuk *union mistik*, yaitu kesatuan manusia dengan Tuhan. Kesatuan ini juga bukan berarti Tuhan dan manusia menjadi satu wujud, melainkan Tuhan dan manusia tetap sebagai dua entitas yang berbeda, namun kualitas ketuhanan dapat menyatu pada manusia, yang disebut sosok *insan kamil*. Menyatunya kualitas ketuhanan dalam diri *insan kamil* ini merupakan ajaran tasawuf. Dalam ajaran tasawuf, *insan kamil* merupakan bagian *martabat* ketujuh, yaitu tahapan manifestasi atau *tajalli* kualitas ketuhanan dari sifat, asma, *Af'al* Tuhan dalam diri manusia *insan kamil*. Selain itu, *Serat Wirid Hidayat Djati* menegaskan konsepsi tentang Tuhan yang bersifat imanen. Tuhan digambarkan berada dalam diri manusia, namun Tuhan berbeda dan disucikan dari mahluk-Nya. Pemahaman imanensi Tuhan ini sejalan dengan konsep paham *tanzih* yang menyatakan bahwa Tuhan tidak serupa dengan mahluk-Nya.¹⁶

Dalam uraian *martabat tujuh*, dijelaskan bahwa Tuhan ada (Wujud) berada *awang uwung* atau bertahta di dalam *nukat gaib*. Tuhan menciptakan alam semesta melalui *nur ru'yat*, yang kemudian terurai menjadi empat macam unsur, yaitu air, api udara dan tanah. Maksud *nur ru'yat* adalah nur muhammad atau hakikat Muhammad, yaitu *tajalli* Tuhan yang pertama sebagai sarana untuk mengenalkan diri-Nya kepada mahluk. Konsep Nur Muhammad merupakan bagian dari ajaran tasawuf. Dalam *Serat Wirid Hidayat Djati*, *Nur Muhammad* ditempatkan pada

¹⁶ Simuh, Mistik Islam, 346

martabat kedua sesudah *hayyu*. Empat unsur di atas juga disebut sebagai bahan penyusun Adam. Adam disusun dari empat unsur di atas dan dimasuki lima elemen (*mudah*), yaitu *nur, rahsa, roh, nafsu, budi*. Menurut Simuh, ajaran tasawuf ini berasal dari Abdul Karim al Jaili dari bukunya '*al Insan al Kamil fi makrifat al wakhir wa al wa'il*'. Dalam pandangan Abdul Karim al-Jaili, api melambangkan keagungan, air melambangkan ilmu, udara melambangkan kekuatan, tanah melambangkan kebijaksanaan. Empat unsur ini menjadi unsur-unsur penyusun tubuh manusia yang bersifat tunggal. Selain itu, dalam konsep tasawuf juga berhubungan dengan huruf *alif*. Huruf *alif* lambang aspek lahir dari sifat Allah. *Alif* juga representasi keberadaan manusia di alam semesta, sebagai pribadi dalam alam raya dan sebagai bagian dari wujud (*maujud*) yang bersumber dari Tuhan.¹⁷

Kembali pada pembahasan tentang Tuhan berada dalam *nukat gaib*. *Nukat gaib* artinya budi yang bersifat gaib. Keadaan *nukat* disebut *mestika*, dan yang dinamakan mestika adalah *budi*. Dengan demikian, *nukat* adalah *budi*, sedangkan *nukat gaib* adalah budi yang bersifat gaib. Pengertian gaib dalam konteks ini adalah Tuhan tidak dapat dijangkau oleh akal atau budi. Dalam tasawuf, budi dikenal sebagai kalbu, yang dalam istilah lain disebut akal. Sehingga Tuhan tidak dapat dijangkau oleh manusia, tetapi Tuhan dapat dirasakan oleh *budi* atau *akal* atau kalbu. Artinya Tuhan tidak dapat dijangkau manusia tetapi dapat dirasakan oleh kalbu.

Tuhan dapat dirasakan oleh *budi (akal)* melalui dua sifat, yaitu sifat negatif (*salbiyah*) dan sifat positif (*ma'ani*). Sifat negatif (*salbiyah*) adalah sifat yang meniadakan sifat sebaliknya. Sifat sebaliknya adalah sifat yang tidak layak disandarkan pada kesempurnaan Dzat Allah. Sifat (*salbiyah*) tersebut adalah *qidam* (tidak bermula) *baga'* (tidak berakhir), *mukhalafatuhu lil hawaditsi* (berbeda dari makhluk), *qiyamuhu binafsihi*, (berdiri sendiri), dan *wahdaniyah* (Maha Esa). Sementara sifat positif (*ma'ani*), adalah sifat yang wajib ada pada Allah, seperti *qudrah* (kekuasaan), *iradah* (kehendak), *'ilmu* (pengetahuan), *sama* (pendengaran), *bashar* (penglihatan), *kalam* (firman). Adanya sifat negatif ataupun sifat positif dalam memahami Tuhan ini menunjukkan bahwa *Serat Wirid Hidayat Djati*

¹⁷ Simuh, *Mistik Islam*, 322-324

berpaham teisme. Gambaran Tuhan sebagai Dzat yang berkodrat, beriradat, serta ber *af'al* (berbuat) secara aktif menguasai alam semesta menunjukkan *Serat Wirid Hidayat Djati* berpaham teisme. Inti ilmu makrifat dalam *Serat Wirid Hidayat Djati* adalah konsep *tajalli* Dzat yang bersifat esa. Dalam *tajalli* ini, Tuhan memperlihatkan diri-Nya melalui tujuh martabat. Kodrat-irodat-Nya bGi bayangan kodrat dan iradat Dzat yang berada di depan cermin. Manusia ibarat bayang-bayang Tuhan dalam cermin. Secara etis manusia harus bercermin pada sifat-sifat Tuhan. Manusia juga digambarkan sebagai ombak dalam sumudra (ombak digerakkan oleh air samudra). Paham *tajalli* ini dikembangkan oleh sufi Ibnu 'Arabi, Abdul Karim al Jaili, dan di Asia tenggara dikembangkan oleh Muhammad Ibn Fadhillah. Dasar pemikiran konsep *tajalli Serat Wirid Hidayat Djati* memiliki kesamaan dengan paham *wahdatul wujud* yang diusung dalam gagasan Ibnu 'Arabi.¹⁸

Menurut Simuh, sifat sinkretisme terdapat pada berbagai pustaka Jawa termasuk *Serat Wirid Hidayat Djati* karya R. Ng. Ranggawarsita. Sinkretisme merupakan sikap seorang penghayat suatu keyakinan yang tidak mempersoalkan murni atau tidak murni suatu agama yang dianutnya. Pemahaman sinkretisme mengesampingkan orisinalitas atau keaslian suatu ajaran. Pada masa runtuhnya kesultanan Mataram, pandangan sinkretis dalam kebudayaan Jawa turut memantik pertumbuhan kepustakaan Islam Kejawen. Berkembangnya kepustakaan Islam Kejawen seiring dengan kemunduran Kesultanan Mataram yang disebabkan oleh kedatangan kolonialisme Belanda. Dalam sejarah perkembangan pustaka Jawa terdapat dua jenis kepustakaan, yaitu kepustakaan Islam Santri dan kepustakaan Islam Kejawen. Sementara itu, *Serat Wirid Hidayat Djati* kental dengan aspek mistik Islam Kejawen. Pengaruh Islam dalam *Serat Wirid Hidayat Djati* tampak dari konsepsi tentang Tuhan, penciptaan manusia dan alam semesta, yang bersumber pada kitab *Tufhfah al Mursalah ila Ruh an-Nabi* karya Muhammad Ibn Fadhillah. Sedangkan penghayatan *manunggaling kawula gusti* tampak dipengaruhi oleh ajaran *serat dewaruci*, sebuah karya Yasadipura I, kakek ayah Ranggawarsita.¹⁹

¹⁸ Simuh, *Mistik Islam*, 322-324

¹⁹ Simuh, *Mistik Islam*, 322-324

Penelitian yang dilakukan oleh Simuh berbeda dengan penelitian disertasi penulis. Perbedaannya terletak pada obyek yang diteliti. Obyek penelitian Simuh adalah *Serat Wirid Hidayat Djati*, sedangkan obyek penelitian penulis adalah *Serat Sastra Gending* karya Sultan Agung Hanyokrokusumo. Perbedaan lainnya pada fokus kajian. Penelitian penulis berfokus pada integrasi antara nilai-nilai Islam dan Kejawaan pada *Serat Sastra Gending*, sedangkan penelitian Simuh meninjau dari aspek mistisismenya. Adapun persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Simuh terletak pada kesamaan obyek penelitian yang digali dari pustaka Jawa. *Serat Wirid Hidayat Djati* maupun *Serat Sastra Gending* memiliki genealogi sama, yaitu pustaka Jawa peninggalan jaman Mataram. Selain itu, keduanya menunjukkan adanya pengaruh dari kitab *Tufhah al Mursalah ila ruh an-Nabi*.

Menurut hemat peneliti, karya Simuh tersebut perlu dikembangkan melalui penelitian terhadap obyek pustaka Jawa yang lebih tua dari *Serat Wirid Hidayat Djati* untuk menunjukkan adanya integrasi antara Islam dan budaya lokal Jawa. Sebagaimana penulis meneliti integrasi nilai-nilai Islam pada pustaka Jawa *Serat Sastra Gending*.

Kedua, Dr. Zaenudin melakukan penelitian tentang mistisisme Islam Jawa pada *Serat Sastra Gending*. Penelitian Dr. Zaenudin dalam rangka penyusunan disertasi pada program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang Tahun 2012, yang berjudul “Mistisisme Islam Jawa: Studi *Serat Sastra Gending* Sultan Agung. Hasil penelitian telah diterbitkan oleh RaSaIL media Grup Semarang pada tahun 2013.

Dalam penelitiannya, Dr. Zaenudin berpendapat bahwa paham mistisisme yang berkembang di Jawa pedalaman menyebabkan perubahan pada praktik ajaran Islam, mengalami pergeseran dari bentuk aslinya. Perubahan ini akibat proses interaksi antara Islam dengan budaya lokal, yang mengarah pada proses sinkretisasi Islam dengan budaya Jawa. Namun, akibat dari sinkretisme ini, Islam dapat berkembang di wilayah Jawa.

Pokok pertanyaan disertasi Dr. Zaenudin adalah: Apa makna mistik Islam yang terkandung dalam naskah *Serat Sastra Gending*? Jawaban dari temuan Dr. Zaenudin adalah mistisisme Islam dalam *Serat Sastra Gending* dapat diidentifikasi sebagai Kejawaan, bentuk mistisisme Islam yang bersumber dari tasawuf.

Mistik Kejawen adalah pengalaman spiritual yang dialami individu, bersifat pribadi, dan gaib dalam upaya memperoleh kedekatan dengan Tuhan. Keinginan untuk mendekat kepada Tuhan, karena dorongan rasa cinta kepada-Nya. Kedekatan hubungan dengan Tuhan sulit dijelaskan menggunakan rasio ataupun logika, karena sifatnya yang individual yang berkaitan dengan *olah rasa*. Pengalaman mistik bersifat subyektif. Setiap mistikawan memiliki pengalaman yang berbeda. Dalam praktiknya masyarakat Islam Jawa cenderung mengikuti dua pola keberagamaan dalam ilmu *ulah batin*, yaitu kategori tasawuf falsafi dan tasawuf sunni. Kedua aliran tasawuf tersebut berkembang di tanah Jawa. Tasawuf falsafi berkembang di Jawa pedalaman, kurang berkembang di wilayah pesisir, terutama di Demak. Hal ini ditunjukkan oleh kebijakan penguasa Demak pada abad 15-16 masehi yang tidak memberikan kebebasan bagi perkembangan tasawuf falsafi.²⁰

Keberhasilan penyebaran Islam di Jawa karena menggunakan pendekatan kompromis. Secara umum pendekatan penyebaran Islam di Jawa melalui dua jalur, yaitu pendekatan non kompromis dan pendekatan kompromis. Pendekatan non-kompromi menekankan pemisahan secara tegas antara ajaran Islam dari tradisi lokal. Penyebaran Islam (dakwah) dilakukan dengan menarik secara tegas garis pemisah antara iman dan kufur, tauhid dan musyrik, antara ajaran Islam dan ajaran tradisi lokal yang berlawanan dengan syariat. Sedangkan pendekatan kompromi melalui cara menyelaraskan ajaran Islam dengan tradisi budaya lokal. Dakwah dilakukan secara moderat, dengan tetap mempertahankan budaya yang ada di masyarakat, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam secara ekstrim. Model pendekatan moderat ini membentuk pola keberagamaan yang sinkretis, bahkan dalam beberapa kasus menyimpang dari syariat. Pendekatan kompromi membawa dampak positif bagi penyebaran Islam, yang ditunjukkan dengan mayoritas orang Jawa memeluk agama Islam. Fakta keberagamaan Islam di Jawa saat ini adalah Islam yang mengakomodasi budaya Jawa. Budaya Jawa tetap diberikan ruang berkembang sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

²⁰ Zaenudin. (2013). *Mistisisme Islam Jawa Analisis Hermeneutika Serat Sastra Gending Sultan Agung*, (Semarang, penerbit RaSAIL, 2013), 33

Kecerdasan dan fleksibilitas para pendakwah pada masa walisongo telah membuka jalan bagi masyarakat Jawa untuk menerima Islam sebagai agama baru. Penduduk Jawa menganggap Islam sebagai luwes dan sederhana. Kesederhanaan dan kelenturan ajaran Islam terlihat dari syarat minimalis untuk menjadi seorang muslim. Menjadi seorang muslim cukup dengan membaca kalimat syahadat, maka orang tersebut dianggap sah sebagai pemeluk Islam. Selain itu, dalam berdakwah para wali tidak mengajarkan doktrin ajaran agama yang membebani umat, tetapi mengajak untuk berperilaku mulia, berbuat baik kepada sesama manusia, serta hanya menyembah satu Tuhan. Penguasaan ajaran Islam secara teoritis dipandang kewajiban ulama, sedangkan umat cukup mendengarkan dan mengamalkan ilmu agama. Pendekatan dakwah yang sederhana dan tidak memberatkan ini membuat orang Jawa lebih mudah menerima Islam.²¹

Dr. Zaenuddin menunjukkan sifat sederhana teologi Islam dan mistik Islam Kejawan sebagaimana terdapat dalam *Serat Sastra Gending* Pupuh Sinom.

Pramila gendhing yen bubrah|Gugur sembahe mring gusti|Batal wisesaning salat|Tanpa gawe ulah gendhing|Dene ran tembang gendhing|Tukoring swata liwuhung|amuji asaning Dzat|swara sangking asik wadi|asik mulya wentaring cipta surasa.

Terjemahan: Maka apabila gending rusak, gugur pengabdianmu kepada Tuhan, batal keutamaan salat, gending tidak ada lagi gunanya, adapun yang dinamakan tembang gending, selanjutnya kamu berada suara yang bagus, menuju nama Tuhan, suara dari getar hati sejati, kata hati mulia masyurnya cipta dan nikmat.²²

Buku karya Zaenudin ini lebih banyak menguraikan ajaran *Serat Sastra Gending* dengan menjelaskan unsur-unsur keislamannya. Pengungkapan unsur-unsur keislaman dilakukan dengan cara mengkaitkan bait-bait *Serat Sastra Gending* dengan dalil-dalil al-Quran dan Hadis.

²¹ Zaenuddin, *Mistisisme*, 83-84

²² *Pupuh Sinom* bait ke- 3 versi Radya Pustaka. Adapun versi Soetji Rahajoe terdapat pada *Pupuh Sinom* bait ke- 9, sebagai berikut: *Pramila jèn gending boebrah|goegoer sembahè mring Widi| batal wisesaning salat, tanpa gawe ulah gending| déné ngran tembang gending| troesireng swara lioehoeng, pamoeji asmaning dzat| swara saking osik djati| osik moelya wentaring tjipta soerasa.* Terjemahan bebas : Maka apabila irama gending rusak, maka batal penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Benar. Batal maksud tujuan dari mengerjakan salat itu, tanpa guna berolah gending. Adapun yang disebut tembang gending, terusan dari suara luhur pemujaan asma dari Dzat, suara Dzat yang muncul dari suara gerakan hati yang sejati, bisikan mulia yang keluar dari makna yang ada dalam pikiran.

1) Ajaran Mistik dalam Pupuh Sinom

Zaenudin menafsirkan Pupuh Sinom bait ke-3 dengan merujuk ayat-ayat Al Quran dan Hadis. Ia menafsirkan Pupuh Sinom bait ke-3 sebagai ajakan seorang raja kepada rakyat Mataram untuk mengingat Allah dengan mendirikan salat. Dr. Zaenudin berpendapat bahwa Perintah mengingat Allah terdapat dalam QS Ar-Ra'du (13): 28, "*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengungat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram*" Orang yang beruntung adalah mereka yang tidak melupakan Tuhan, selalu ingat (*eling*) dan waspada agar dekat kepada Tuhan. Menjalankan salat yang khusuk adalah salat yang benar-benar mengingat Tuhan, karena inti ajaran salat adalah ingat, *eling* (*dhikir*) kepada Allah SWT, sebagaimana dalam QS Thaha ayat 14: "*Dirikan salat untuk mengingatkanku*". Manfaat mengingat Tuhan melalui salat adalah membawa penghayatan yang sungguh-sungguh dalam menghadap kehadiran-Nya. Salat yang sungguh-sungguh (khusuk) akan membentuk perilaku manusia menjadi lebih baik dan benar. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Ankabut (29):45, '*Sesungguhnya salat itu mencegah perbuatan keji dan munkar*'.²³

Ajaran pokok *Pupuh Sinom* menekankan kewajiban agar menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, yaitu hubungan antara Pencipta (Allah) dan yang dicipta (mahluk). Harmonisasi hubungan antara manusia dan Tuhan diibaratkan seperti irama *gendhing* yang berbunyi indah dan teratur. Keindahan irama *gendhing* hanya dapat dinikmati apabila dimainkan sesuai dengan aturan. Artinya manusia harus senantiasa menjaga irama yang selaras dalam hubungannya dengan Tuhan dengan mengingat Allah sesuai aturan yang telah digariskan dalam syariat. Sultan Agung menggunakan ungkapan: "*Pramila gendhing yen bubrah, Gugur sembahe mring gusti*", yang artinya: apabila irama gending (aturan kehidupan) itu rusak, maka akan rusak hubungan antara manusia dengan Tuhan.²⁴

²³ Zaenuddin, *Mistisisme*, 219

²⁴ Zaenuddin, *Mistisisme*, 216

Kunci dari keselarasan adalah keiklasan. Seseorang yang taat kepada Tuhan senantiasa ikhlas dalam melakukan perbuatan baik. Keiklasan tercermin dalam perbuatannya yang tidak mengharapkan hal-hal yang sifatnya keduniaan, seperti harta atau harga diri juga sanjungan. Perbuatan yang ikhlas berlandaskan pada suara hati, sehingga muncul perasaan senang dan gembira, terbuka, jujur, bebas dan tanpa unsur keterpaksaan.²⁵

Ilmu merupakan dasar dalam membentuk budi luhur. Sumber ilmu berasal dari guru atau ulama yang menguasai dan memahami ilmu secara benar terhadap berbagai persoalan kehidupan. Ulama memiliki peran penting dalam transmisi dan pengembangan ilmu. Pupuh Sinom mengajarkan kewajiban manusia belajar ilmu, khususnya bagi keturunan Mataram untuk menguasai bahasa Kawi. Bahasa Kawi pada waktu itu sebagai bahasa dalam berbagai teks ilmu, sehingga penguasaan bahasa Kawi menjadi keharusan bagi mereka yang ingin mendalami ilmu. Bahasa Kawi berfungsi sebagai bahasa ilmu pengetahuan, yaitu sarana untuk mempelajari ilmu-ilmu keutamaan. Penguasaan bahasa Kawi bermakna sebagai ilmu *alat* atau sarana yang memungkinkan seseorang memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap ajaran nilai-nilai luhur. Mempelajari ilmu dimaksud agar trah mataram mendapatkan petunjuk Tuhan untuk kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.²⁶ Dalam konteks saat itu, bahasa ilmu ketuhanan tidak semata bahasa Kawi, tetapi juga bersumber dari bahasa lainnya, seperti bahasa Arab, sebagaimana dalam *Serat Sastra Gending Pupuh pangkur* bait ke-1, “*sastra Arab Djawa loehoer asalipoen (sastra Arab atau Jawa pada asalnya luhur)*”.²⁷

2) Inti Ajaran Mistik dalam Pupuh Asmarandhana

Pupuh Asmarandhana mengandung ajaran tentang cinta kasih (*mahabbah*) antara manusia dan Tuhan. Cinta kasih manusia kepada Tuhan, atau sebaliknya cinta kasih Tuhan kepada umat manusia, serta cinta kasih antara sesama manusia. Dalam membangun cinta kasih membutuhkan kemampuan menyeimbangkan ego yang melekat pada diri sendiri. Mengendalikan diri dari subyektifitas merasa paling

²⁵ Zaenuddin, *Mistisisme*, 217

²⁶ Zaenuddin, *mistisisme*, 218

²⁷ *Pupuh pangkur* bait ke- 1 *Serat Sastra Gending* versi Sutji Rahajoe

benar, mudah tersulut pertengkaran, karena tidak membawa manfaat bagi hidup bersama. Sultan Agung menggambarkan mengendalikan diri dalam menjaga keseimbangan melalui simbol perdebatan antara *ahli sastra* dengan *ahli gending*. *Ahli sastra* melambangkan individu yang menguasai ilmu batin, sedangkan *ahli gending* merepresentasikan pengamal ilmu syariat. Dalam perdebatan antara *ahli sastra* dan *ahli gending* ini masing-masing pihak merasa paling benar. Rasa paling benar itu tidak diperlukan karena antara ilmu syariat dan ilmu batin saling melengkapi dan bekerjasama agar tercipta bunyi gamelan yang indah. *Ahli sastra* (simbol ahli ilmu batin/tasawuf) perlu menghindari dari merasa paling benar karena telah mencapai puncak spiritualitas. Sebaliknya, *ahli gending* (sebagai simbol ahli syariat) tidak perlu menyalahkan orang yang tidak sefaham dengannya. Sultan Agung berada pada posisi tengah antara ahli sastra dan ahli gending, antara syariat dan ilmu batin. Dalam kehidupan, ilmu syariat dan ilmu batin perlu dipahami secara seimbang agar seseorang dapat mencapai derajat ke sempurnaan (*insan kamil*), sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Muhammad.²⁸ Perjalanan menuju Tuhan tanpa melalui jalan syariat akan berujung kesesatan.

Ajaran *Asmaradhana* kedua menjelaskan tentang keharusan mengerjakan amalan yang bermanfaat bagi diri sendiri sebagai wujud kecintaan terhadap dirinya dan mengerjakan amalan yang bermanfaat bagi orang lain sebagai wujud cintanya kepada sesama manusia. Amalan yang bermanfaat akan membawa kepada derajat makhluk yang berbudi luhur. Seseorang disebut berperilaku luhur apabila dapat melakukan perbuatan yang memberikan nilai positif baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain.²⁹

3) Inti ajaran Pupuh Dhandhangula.

Ajaran *Pupuh Dandhangula* membahas tentang keesaan Allah, yang disimbolkan dengan huruf *alif* (ا). Huruf *alif* merupakan huruf pertama hijaiyah yang berbentuk tegak berdiri. Huruf *alif* yang tegak berdiri mengandung makna

²⁸ Zaenuddin, *Mistisisme*, 221

²⁹ Zaenuddin, *Mistisisme*, 222

tentang hidup sejati, yaitu kehidupan yang benar yang seharusnya dijalani. Huruf *alif* identik dengan angka satu, sebagaimana acungan jari telunjuk yang menunjukkan angka 'satu'. Angka satu ini melambangkan ketauhidan. Dalam *Serat Sastra Gending*, huruf *alif* memiliki makna yang sejajar dengan makna kata sastra, yang mengandung pengertian tentang keberadaan yang tunggal dan ghaib, yaitu Allah Tuhan Yang Maha Esa. Angka satu simbol keberadaan Tuhan sebagai Dzat Yang Tunggal, berdiri sendiri, tidak memiliki sekutu, dan tidak membutuhkan siapa pun. Dalam *Pupuh Asmaradhana*, keberadaan Tuhan disebut dengan istilah *la ta'ayyun*. Konsep *la ta'ayyun* merujuk pada *Martabat wahidiyyah* dalam ajaran *martabat tujuh*. Allah adalah Dzat yang Esa, bebas berkehendak sesuai dengan iradah-Nya, Dzat yang bersih dari tambahan sifat lain. Keberadaan-Nya suci dan tidak terikat dari apa pun.³⁰

Hidup bersama memerlukan toleransi. Toleransi butuh kemampuan memahami dan mempertimbangkan keberadaan orang lain. Dalam khasanah budaya Jawa disebut *mengasah rasa* dan *pangrasa*. Rasa memiliki makna mendalam, sebagaimana ungkapan khazanah Jawa: '*wong Jawa kuwi nggone rasa*' atau '*wong Jawa nggone semu*', menunjukkan bahwa dalam kehidupan orang Jawa bertumpu pada kehalusan perasaan dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Rasa berfungsi sebagai 'mesin kejiwaan' ketika berinteraksi dengan orang. Rasa berfungsi sebagai daya pertimbangan yang diarahkan kepada orang lain. Dalam interaksi sosial, manusia Jawa senantiasa berusaha mempertimbangkan aspek rasa agar tercipta harmoni dalam kehidupan antar manusia. Dalam budaya Jawa, seseorang yang tidak memperhatikan rasa atau bertindak 'semau gua', dianggap telah mati rasa (*wis mati rasane*), atau belum mampu mencapai ketajaman rasa atau *durung menep rasane*.³¹

Pupuh Asmaradhana menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai hubungan antara 'yang-menciptakan' (*cipta*) dan yang-diciptakan (*ripta*). Istilah *cipta* merujuk kepada Sang Pencipta, sedangkan istilah *ripta* merujuk kepada makhluk yang diciptakan. Keberadaan *ripta* (makhluk) pasti didahului oleh

³⁰ Zaenuddin, *Mistisisme*, 223

³¹ Zaenuddin, *Mistisisme*, 224

adanya *cipta* (Tuhan sebagai pencipta).³² Keberadaan *ripta* bergantung kepada *cipta*, sebab tanpa adanya Dzat Yang Maha Pencipta, maka keberadaan makhluk menjadi mustahil. Makhluk adalah ciptaan Tuhan, tidak mungkin ada dengan sendirinya tanpa adanya yang menciptakan. Oleh karena itu, sepantasnya makhluk manusia selalu mengabdikan dan mengingat kepada Sang Maha Pencipta melalui ibadah dalam kehidupan sehari-hari.³³

Pupuh dhandhanggula mengandung makna sebagai ekspresi tentang sesuatu yang menggembirakan. Kandungan ajaran *pupuh dhandhanggula* meliputi: (1) pengetahuan tentang hal yang ghaib, (2) perlunya berpegang pada syariat, (3) ajaran tentang tarekat, (4) ajaran tentang hakikat, dan (5) ajaran tentang makrifat.

Pupuh ini menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia dapat mengetahui hal yang ghaib, tetapi tidak semua orang memiliki kemampuan untuk memperoleh ilmu tersebut. Hanya orang-orang yang terpilih dan dikehendaki oleh Allah yang mampu mengetahui hal-hal yang ghaib. Orang yang memiliki kemampuan seperti ini disebut *wasesa*, yaitu orang yang mendapatkan anugerah dari Tuhan untuk mengetahui yang tersembunyi dalam kehidupan.³⁴ Manusia wajib berpedoman pada syariat dalam menjalani kehidupan. Syariat merupakan aturan yang diturunkan oleh Tuhan agar manusia selamat di dunia dan akhirat (alam keabadian). Tujuan syariat untuk membentuk pribadi yang unggul serta berbudi pekerti luhur³⁵ Tarekat merupakan kelanjutan dari syariat sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ilmu tarekat menjelaskan tentang jalan atau cara menuju Tuhan. Terdapat banyak jalan menuju Tuhan. Al-Ghazali merangkum jalan menuju Tuhan menjadi tiga tahapan, yakni penyucian hati, konsentrasi berdzikir kepada Allah, dan tahapan *fana fi-Allah* (kasyaf).³⁶ Makrifat adalah tahapan perjalanan spiritual tingkatan tertinggi untuk mencapai kesempurnaan sebagai manusia (*insan kamil*). Dalam *pupuh dhandhanggula* disebutkan bahwa makrifat merupakan inti dari perjalanan spiritual manusia. Menurut al-Ghazali makrifat merupakan tingkatan

³² Zaenuddin, *Mistisisme*, 225

³³ Zaenuddin, *Mistisisme*, 226-227

³⁴ Zaenuddin, *Mistisisme*, 228

³⁵ Zaenuddin, *Mistisisme*, 228

³⁶ Zaenuddin, *Mistisisme*, 229

tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang sufi sebagai seorang *salik* dalam mengenal Tuhan. Pada puncak makrifat ini, seseorang mengalami kebahagiaan tertinggi (*an-nadhoru ila wajhillah*), karena dapat merasakan kehadiran atau memandang wajah Allah. Pengalaman ini merupakan anugerah yang tidak ternilai dan sangat langka. Dzunuz al-Misri mengatakan bahwa makrifat merupakan sebuah anugerah dari Allah, bukan semata-mata hasil usaha manusia semata.³⁷

Sultan Agung tidak sepenuhnya mengikuti tasawuf sunni maupun tasawuf falsafi. Menurut Zaenudin, apabila ditinjau dari *pupuh sinom* dan *asmarandana*, maka mistisisme yang dianut oleh Sultan Agung mengarah pada faham tasawuf falsafi. Meskipun demikian, ia juga menegaskan bahwa syariat merupakan bagian utama dari jalan menuju Tuhan, sehingga sesuai dengan tasawuf sunni yang menekankan syariat sebagai jalan untuk menuju keselamatan. Sultan Agung menjadikan syariat sebagai tahapan awal bagi seseorang untuk menempuh jalan makrifat untuk mengenali Dzat Yang Maha Tinggi. Selain terpengaruh oleh tasawuf yang dikembangkan oleh para sufi, Sultan Agung juga dipengaruhi budaya lokal Jawa. Dalam naskah *Serat Sastra Gending*, Sultan Agung berupaya menggabungkan dua tradisi, yaitu tradisi mistik Islam dan tradisi mistik Jawa, yang diwujudkan dalam bentuk sinkretisme mistik Islam Kejawa.³⁸

Menurut Zaenudin, dalam *pupuh pangkur* berisi ilmu tentang: (1) *tajalli* Tuhan dalam bentuk ahadiyat dan *Wahidiyyah*, (2) asal usul manusia, (3) hubungan antara manusia dan Tuhan, dan (4) filosofi huruf Jawa sebagai petunjuk kehidupan dan kematian.

Tuhan *bertajalli* (menampakkan diri) sebagaimana dijelaskan dalam martabat *ahadiyyah* dan *wahidiyyah* dalam ajaran tasawuf *martabat tujuh*. Penggambaran *tajalli* ini sering kali disimbolkan melalui susunan huruf Jawa. Namun, Tuhan tidak akan *bertajalli* jika manusia tidak berusaha untuk mengenal dan menyadari keberadaan-Nya. Cara untuk memperoleh *tajalli* adalah dengan memiliki keinginan yang kuat serta senantiasa dzikir ingat kepada Tuhan. Proses *tajalli* Tuhan diibaratkan dengan penitisan Dewa Wisnu ke Prabu Kresna. Kresna

³⁷ Zaenuddin, *Mistisisme*, 230

³⁸ Zaenuddin, *Mistisisme*, 231

menjadi representasi kehadiran Dewa Wisnu yang bertugas melindungi dan membimbing umat manusia agar hidup selaras dengan kebenaran.³⁹

Ahadiyyah merupakan martabat pertama *martabat tujuh* yang menggambarkan keadaan Tuhan sebagai *Dzat Mutlak*. Dalam *martabat* ini, Tuhan adalah Dzat yang Esa, keadaan-Nya bersifat mutlak, sebagai Dzat Yang Maha Tunggal. Ahadiyyah juga dikenal sebagai *hayyu* (hidup) atau *atma*. Adapun *wahidiyyah* berarti *kawruh manunggal*, yaitu ilmu untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan. Zainuddin mengutip pendapat Sangidu yang mengatakan bahwa *wahidiyyah* adalah keadaan asma yang mencakup hakikat realitas keesaan Tuhan.⁴⁰

Dalam *pupuh pangkur*, kegaiban mengenai asal usul manusia disimbolkan dengan kemunculan Dewa Manikmaya. Manusia dianggap keturunan Dewa, dengan logika sebagaimana dalam alur cerita berikut. Hyang Maha Wenang menciptakan tiga dewa rupawan dan tampan. Tiga dewa tersebut adalah Tejomantri (Togog), Ismaya (Kaki Semar) dan Manikmaya (Batara Guru atau Sang Hyang Jagad Girinata). Pada awalnya, ketiga dewa ini hidup rukun. Kemudian timbul pertengkaran yang dipicu oleh perebutan kekuasaan. Mereka mempersoalkan mengenai sosok yang pantas menjadi penguasa di *Kahyangan Jonggring Saloka* setelah penguasa di Kahyangan tiada. Manikmaya berpendapat bahwa yang layak menjadi penguasa adalah yang paling sakti. Akhirnya, mereka sepakat adu kesaktian untuk menelan gunung dan memuntahkan kembali. Adu kesaktian dimenangkan oleh Ismaya. Peristiwa adu kesaktian itu menimbulkan kegaduhan di *Kahyangan Jonggring Saloka*, sehingga Sang Hyang Maha Wenang murka.

Dalam keadaan murka, Sang Hyang Wenang mengeluarkan tintah, yaitu: (1) Tejomantri, Ismaya dan Manikmaya mendapatkan hukuman turun ke jagad raya. Namun, jagad raya masih belum diciptakan, sehingga mereka menunggu hingga penciptaanya selesai. (2) Tejomantri dan Ismaya kehilangan hak untuk menguasai Kahyangan Jonggring Saloka dan tidak dapat menduduki tahta di kahyangan. (#) Manikmaya mendapat tugas untuk mengisi jagad raya. Kelak keturunannya menjadi penghuni jagad raya.

³⁹ Zaenuddin, *Mistisisme*, 232

⁴⁰ Zaenuddin, *Mistisisme*, 233

Alur cerita di atas menunjukkan kemiripan dengan kisah Adam turun ke dunia. Dalam kisah Islam, Adam disebut manusia pertama yang diciptakan oleh Allah. Sementara itu, dalam *pupuh pangkur Serat Sastra Gending*, Adam digambarkan sebagai tokoh Dewa Manikmaya. Persamaan antara kisah Nabi Adam dan cerita *pupuh pangkur Serat Sastra Gending* terletak pada status kedua tokoh sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Adam maupun Manikmaya turun ke dunia. Namun, terdapat perbedaan dalam penggunaan istilah Tuhan. Dalam Islam, penggunaan nama yang maha pencipta adalah Allah, sedangkan dalam *pupuh pangkur* menggunakan istilah Sang Hyang Maha Wenang. Sang Hyang Maha Wenang merepresentasikan Tuhan sebagai Sang Pencipta dan Penguasa, sedangkan Manikmaya merupakan representasi dari Adam, makhluk yang diciptakan dan ditugaskan untuk menghuni alam dunia.⁴¹

Serat Sastra Gending menggunakan huruf Jawa sebagai simbol yang menjadi petunjuk untuk mengenal Sang Pencipta. Tuhan, Sang Pencipta adalah sumber dari segala asal kejadian. Proses kejadian alam semesta disimbolkan dengan huruf *HA-NA-CA-RA-KA*, yang merupakan petunjuk awal yang disepadankan dalam konsep *ahadiyyah*. Huruf *DA-TA-SA-WA-LA* berfungsi sebagai petunjuk agar manusia selalu mengingat dan memuji Allah. Kekuatan puji-pujian atau dzikir akan mengantarkan manusia ke tahapan *wahidiyyah*. *Pupuh pangkur* mengajarkan bahwa ketika manusia telah mencapai tahapan *wahidiyyah*, ia telah mengetahui hakikat kerahasiaan dalam mengenal Tuhan. Dalam *pupuh pangkur*, tahapan ini diungkapkan dalam huruf *PA-DHA-JA-YA-NYA*. Hijab antara manusia dengan Tuhan telah tersingkap melalui jalan *ahadiyat* dan *wahidiyyah*, sebagaimana disimbolkan huruf *MA-GA-BA-THA-NGA*.⁴²

Pupuh Durma membahas beberapa ajaran penting, yaitu: (1) ajaran tentang hakikat antara ada dan tiada, (2) fungsi para rasul, para wali, dan para ulama, dan (3) ajaran moral mengenai perbuatan baik dan larangan untuk bersikap sombong.

Menurut *Serat Sastra Gending*, Hanya Allah, Dzat yang Maha Tahu yang mampu melihat hakikat tersebut ada dan tiada. Manusia tidak memiliki kemampuan

⁴¹ Zaenuddin, *Mistisisme*, 234

⁴² Zaenuddin, *Mistisisme*, 236

untuk melihat secara langsung, hanya bisa merasakan hakikat antara ada dan tiada. 'Yang-ada' (maujud) berasal dari sesuatu 'yang tidak ada' (secara kasat mata).⁴³ Manusia ada di dunia karena berasal dari yang tidak kasat mata. Keberadaan manusia disebabkan oleh penciptaan yang dilakukan oleh Tuhan yang tidak terlihat oleh mata. Keberadaan manusia merupakan hasil dari penciptaan, maka manusia wajib mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan petunjuk-Nya. Untuk mendapatkan petunjuk dari Tuhan Sang Pencipta, ia harus belajar dan taat kepada para rasul, para wali, dan ulama. Sultan Agung menggunakan tokoh pewayangan Prabu Kresna untuk menjelaskan tentang ketaatan kepada para utusan, para wali, dan ulama. Kresna merupakan representasi dari Hyang Wisnu, yang memiliki tugas menjaga dan memelihara kesejahteraan alam semesta (*memayu hayuning bawana*). Prabu Kresna mengajak umat manusia untuk mengerjakan kebajikan dan meninggalkan perbuatan jahat. Sebagaimana para rasul diutus ke alam dunia sebagai *khalifatullah fil ardl*, yakni wakil Tuhan di bumi. Prabu Kresna juga dikenal dengan sebutan Harimurti. Menurut Zaenudin dengan mengutip Zoetmulder, Harimurti mempunyai dua makna yaitu: sebagai matahari dan sebagai penjelmaan Wisnu. Harimukti bermakna matahari melambangkan sumber cahaya kehidupan, memberikan penerangan bagi manusia dalam menempuh jalan kebenaran. Sementara makna harimukti sebagai penjelmaan Wisnu menggambarkan peran Kresna sebagai manifestasi Tuhan yang bertugas membimbing manusia untuk menjalankan laku kebajikan dan menjaga keseimbangan alam semesta.⁴⁴

Kresna representasi manusia pilihan yang telah mendapat petunjuk dari Allah, sehingga mampu membimbing umat manusia. Dalam perspektif Islam, para pembimbing umat adalah: (1) para mursalin (Rasul), (2) para wali, dan (3) para ulama. Rasul merupakan manusia pilihan yang diutus untuk menyampaikan ajaran-Nya agar manusia hidup dalam ketenteraman dan kedamaian. Wali adalah kekasih Allah, yaitu orang yang berhasil memperoleh kebersihan hati dan kejernihan pikiran dan senantiasa berbuat kebajikan dengan harapan mendapatkan cinta dan ridla Allah. Sedangkan para ulama adalah pewaris ilmu keislaman dan mampu

⁴³ Zaenuddin, *Mistisisme*, 238

⁴⁴ Zaenuddin, *Mistisisme*, 239

menjelaskan tentang hukum-hukum Tuhan kepada manusia. Apabila di sandingkan dengan para kekasih Tuhan di atas, maka Kresna digambarkan sebagai sosok manusia yang telah mengenal hakikat asal usul kejadian (*sangkan paraning dumadi*), seseorang yang senantiasa mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Ia sebagai sosok orang yang telah mampu bersyukur kepada Sang Pencipta dan mampu menjalankan fungsi sebagai *'khalifatullah fi al-ardl.*⁴⁵

Manusia di atas adalah sosok insan kamil, orang yang telah memahami hakikat hidup. Ia tidak sombong atau tinggi hati, tidak segan bertanya apabila tidak mengetahui, ia menghindari sikap *aja dumeh* atau merasa lebih dalam pergaulan sosial. Kredo '*aja dumeh*' merupakan bekal hidup di dunia untuk mencapai tingkat manusia utama. Manusia utama adalah orang yang mampu mengalahkan keegoan yang melekat pada dirinya, sehingga mampu menjalankan prinsip *mayu hayuning bawana* atau menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam semesta. Sikap *aja dumeh* membantu seseorang dalam menyeimbangkan diri pada berbagai situasi dan kondisi. Dengan prinsip ini, ia merasa aman dalam hidupnya, tidak mudah panik, tidak mudah terkejut (kaget), dan selalu memilih jalan keselamatan, jalan lurus ketika menjalani hidup.⁴⁶

Menurut hemat penulis, penelitian Dr. Zaenudin Bukhori berbeda dengan penelitian penulis. Penelitian Zaenudin bertujuan untuk membuktikan adanya sinkretisme antara Islam dan budaya Jawa dengan menunjukkan kesamaan makna dalil-dalil al-Quran dan Hadis dengan tema-tema bahasan *Serat Sastra Gending*. Dr. Zaenudin menguraikan inti ajaran mistisisme yang terkandung dalam setiap Pupuh dengan menjelaskan melalui ayat al-Quran dan Hadis. Sedangkan tujuan penelitian penulis adalah untuk menunjukkan aspek-aspek integrasi yang dilakukan Sultan Agung dalam membangun kesatuan negara Mataram. Menurut penulis, *Serat Sastra Gending* bagian dari strategi politik untuk mempersatukan negara Mataram melalui pengintegrasian ajaran lokal dengan agama Islam yang sedang berkembang di Mataram saat itu. Penulis berasumsi, bahwa faktor yang mendasari integrasi

⁴⁵ Zaenuddin, *Mistisisme*, 240

⁴⁶ Zaenuddin, *Mistisisme*, 241

meliputi aspek *manunggal* dan aspek rasa. Meskipun berbeda, penelitian Dr. Zaenudin berguna untuk menganalisis aspek integrasi dalam *Serat Sastra Gending*.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Dr. Sudjak, yang menelusuri keberadaan Islam khas Nusantara. Hasil penelitiannya telah dibukukan dengan judul *Serat Sultan Agung: Melacak jejak Islam Nusantara*, yang diterbitkan oleh Bildung (Kelompok Penerbit CV Nildung Nusantara), Yogyakarta tahun 2016. Dalam buku tersebut, Islam Nusantara diartikan sebagai Islam yang dipahami dan dijalankan oleh masyarakat Nusantara. Sultan Agung digambarkan sebagai seorang mistikus yang tetap berpegang teguh pada syariat Islam. Ia melanjutkan peran para wali sebagai penengah (*arbitrator*) dalam perselisihan keagamaan. Salah satu bukti adalah keputusan Sultan Agung menghukum Syekh Amongrogo seorang ulama yang pemikirannya identik dengan Syekh Siti Jenar. Syekh Amongrogo mengajarkan ilmu hakikat dan menolak syariat di pesantrennya, sehingga dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang dianut secara umum.

Gelar Sultan Agung sebagai *amirul mu'minin sayidin panatagama*, mengisyaratkan kedalaman pemahaman terhadap ilmu agama. Sebagai pimpinan (*amir*) kaum muslimin, Sultan Agung bertanggung jawab mengatur kehidupan keagamaan umat (*panatagama*). Sultan Agung juga dianggap mampu merefleksikan perilaku dan sifat-sifat para nabi dalam dirinya (*mahambra sinukmseng basa ambiya*), serta memiliki derajat wali (*malikul waliyullah*).⁴⁷

Menurut Sudjak, Sultan Agung mengikuti tasawuf *wujudiyyah* yang diajarkan Ibnu 'Arabi. Namun, berbeda dalam pendekatan yang digunakan. Ibnu 'Arabi menggunakan pendekatan akademik literal, sedangkan Sultan Agung mengadaptasi Islam ke dalam budaya Jawa agar memudahkan masyarakat Jawa dalam memahami Islam. Selain itu, Sultan Agung mengikuti tasawuf sunni, sebagaimana dibuktikan melalui pendapatnya mengenai pentingnya penerapan syariat dalam kehidupan beragama. Sehingga secara substansi, ajaran tasawuf Sultan Agung berlandaskan tasawuf akhlaqi atau amali. Di sisi lain Sultan Agung juga mengikuti tasawuf falsafi, terlihat dari pemikirannya yang sejalan dengan teori

⁴⁷ Sudjak, *Serat Sultan Agung Melacak jejak Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Kelompok Penerbit CV Bildung Nusantara, 2016), 2

hulul al-Halaj. Sultan Agung juga dianggap mengembangkan konsep *fana'fillah* yang dekat dengan tasawuf falsafi. Konsep pemikirannya juga memiliki kemiripan dengan ajaran *fana* dan *baga* milik al-Bustami.⁴⁸

Jika ditelusuri lebih lanjut, dinamika perkembangan Islam Jawa pada masa Sultan Agung terutama setelah era Kesultanan Demak (walisongo), menunjukkan bahwa pemikiran al-Hallaj yang berasal dari tradisi Persia telah masuk ke Jawa melalui Dekhan, India dan Sumatera. Seiring dengan itu, tarekat sufi dari Persia mulai berkembang, diantaranya Tarekat Syattariyyah. Tarekat Syattariyyah mengajarkan doktrin tentang hubungan antara Pencipta dan yang diciptakan. Tokoh-tokoh seperti Datuk Kahfi dan Syekh Abdul Jalil, yang juga dikenal sebagai Syeh Siti Jenar, Maulana Ishak dan Raden Paku (Sunan Giri) juga turut mengembangkan ajaran tasawuf Tarekat Syattariyyah di Nusantara. Selain itu, Sunan Bonang bersama muridnya bernama Sunan Kalijaga juga mengajarkan Tarekat Syattariyyah, tetapi juga mengajarkan tasawuf tradisi Tarekat Ahmaliyyah yang diperoleh dari Syeh Abdul Jalil. Ajaran Ibnu 'Arabi dan Tarekat Qadiriyyah diperkirakan telah hadir di Jawa, yang kemungkinan besar dibawa oleh Hamzah Fanzuri (1589-1694). Hamzah Fansuri telah menginisiasi banyak orang Jawa ke dalam tarekat Qadiriyyah. Sementara Ibnu 'Arabi, sebagai anggota Tarekat Qadiriyyah sangat dipengaruhi oleh teori *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud).⁴⁹

Menurut Sudjak, pemikiran dalam Tarekat Qadiriyyah mempengaruhi Sultan Agung, yang terlihat dari bait Pupuh Megatruh pada bait ke-6 *Serat Sastra Gending* versi Pakempalan Soetji Rahajoe, sebagai berikut:⁵⁰

*Nadyan iku yen slisir isybat kung, sayakti ambebayani, tan trus mulyaning
nugra yu, krahayan langgenging urip, urip kanikmating ngendon.*

Terjemahan:

*Walaupun begitu, jika keliru dalam nafi isbat, sungguh membahayakan,
Tidak akan sampai pada kemuliaan anugerah. Keselamatan keabadian
hidup, hidup dalam kenikmatan.*

⁴⁸ Sudjak, *Serat Sultan*, 2

⁴⁹ Sudjak, *Serat Sultan*, 3

⁵⁰ Sudjak, *Serat Sultan*, 3

Dr. Sudjak menjelaskan bahwa *Serat Sastra Gending* terpengaruh oleh ajaran tasawuf. Sultan Agung berhasil memadukan ajaran-ajaran tasawuf dan budaya lokal dalam *Serat Sastra Gending*. Ajarannya mengarahkan manusia untuk mencapai kesempurnaan (*insan kamil*) dengan menjaga keseimbangan antara tasawuf dan syariat, antara tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi, serta antara ilmu batin dan ilmu lahir. Sultan Agung mampu menggabungkan ketaatan normatif berdasarkan syariat dengan dimensi mistik tasawuf. Sultan Agung juga mampu mengajarkan syariat sebagai landasan tasawuf, sambil mengadopsi tasawuf falsafi, terutama konsep *hulul*. Bait-bait *Serat sastra Gending* menjelaskan ajaran-ajaran mistik Islam, sebagaimana tampak pada *pupuh dhandhanggula* bait ke-9.

Mulajamah kalo loro tunggal| tunggal rasa rasing Kawisesan| nging lamon dadi tuwuhe| pan wajib priyanipun| kadya akal kapurbeng alif| lir warna jro paesan| ing umpaminipun| kang ngilo jatine sastra Kang wayangan gending| sirnanireng paesan manjing jatineng sastra.

Terjemahan:

*Mulajamah keduanya menyatu, satu rasa dalam satu kekuasaan. Namun jika menjadi tumbuh, wajib bagi si priya, seperti akal yang dikuasai alif, seperti warna dalam cermin, umpamanya, yang bercermin sejatinya sastra, yang menjadi bayangan adalah gending, hilangnya cermin masuk ke dalam kesejatian sastra.*⁵¹

Kata *sastra* dalam bait ini melambangkan Tuhan, sedangkan *gending* sebagai simbol hamba. Kedekatan makhluk terhadap Tuhan digambarkan seperti hubungan orang yang bercermin dengan bayangan yang terdapat dalam cermin. Apabila cermin itu lenyap, yang tersisa hanyalah sosok yang bercermin. Artinya, ketika seseorang mampu menghilangkan seluruh bayangan (makhluk) dalam pikirannya, maka akan menemukan Tuhan. Ungkapan Sultan Agung ini menunjukkan pengaruh yang kuat dari tasawuf Ibnu ‘Arabi. Pemikiran Ibnu ‘Arabi menekankan bahwa hakikat wujud hanya satu, yaitu Allah, sedangkan wujud-wujud lain yang hanya bayangan dari yang satu.⁵²

Hasil penelitian Dr. Sudjak bersifat umum, menjelaskan bait-bait *Serat Sastra Gending* melalui perspektif pemikiran Islam varian tasawuf. Namun,

⁵¹ Sudjak, *Serat Sultan*, 81

⁵² Sudjak, *Serat Sultan*, 111

pemikiran Dr. Sudjak belum menguraikan secara mendalam tentang faktor integrasi antara budaya Jawa dan nilai-nilai Islam. Penelitianmya masih sebatas pada pembuktian secara umum mengenai keberadaan ajaran tasawuf dalam *Serat Sastra Gending*.

Penelitian berikutnya adalah Aldila Syarifatul Naim dari Universitas Negeri Semarang. Ia melakukan penelitian yang berjudul *Serat Sastra Gending dalam Kajian Strukturalisme Semiotik* pada tahun 2010. Penelitian ini fokus pada permasalahan utama, yaitu bagaimana makna dalam teks *Serat Sastra Gending* karya Sultan Agung Hanyokrokusumo ditinjau berdasarkan teori strukturalisme semiotik A. Teeuw.

Penelitiannya menggunakan pendekatan obyektif, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada karya atau teks sebagai sebuah struktur yang otonom. Tehnik analisis data dilakukan melalui teknik interpretasi untuk membedah karta sastra, dengan tujuan mengungkap simbol dan makna yang terkandung dalam teks *Serat Sastra Gending*. Analisis simbol-simbol dalam teks *Serat Sastra Gending* berdasarkan tiga kategori kode, yaitu kode bahasa, kode sastra dan kode budaya. Kode bahasa yang menggambarkan Tuhan ditemukan dalam bahasa Jawa, Hindu, antara lain: *Widi, Hyang, Hyang Widi, Pangeran, Hyang Wisesa Jati, Hyang Wisesa Jati, Hyang Nurcahya, Hyang Suksma, dan Hyang Manon*.⁵³

Selain itu, terdapat istilah dalam bahasa Arab, seperti *Allah, Iradat, Dad, amirul mukminin, sayidin, amir rochimmin, malukal waluyullahu, gaibul hawiyah, wa ana bur hana, dan wujud dullah amma khudusul ngalami, fakayun fida raini, la illaha illallah*. Ajaran-ajaran *Serat Sastra Gending* disampaikan melalui bait-bait berbahasa Jawa dengan menggunakan istilah-istilah bahasa Arab. Ajaran tersebut mencakup konsep ketuhanan, hal-hal gaib, asal-usul dan tujuan penciptaan alam semesta, ajaran tentang budi pekerti luhur, serta keselarasan antara aspek lahir dan batin. Kesimpulan dari analisis kode bahasa bahwa penyusunan *Serat Sastra Gending* memiliki latar belakang akulturasi kebudayaan Islam-Jawa.⁵⁴

⁵³ Aldila Syarifatul Naim (2010), dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian tentang *Serat Sastra Gendhing dalam Kajian Strukturalisme Semiotik* pada tahun 2010.

⁵⁴ Aldila Syarifatul Naim, *Serat Sastra Gendhing*, 36

Kode sastra dalam *Serat Sastra Gending* diwujudkan melalui penggunaan *metrum* tembang macapat. *Metrum* dalam *Serat Sastra Gending* menggambarkan alur kehidupan manusia. Secara berurutan tembang *macapat* meliputi *pupuh sinom*, *asmadhana*, *dhandhanggula*, *pangkur*, *durma*, *kinanthi*, *megatruh*, dan *pucung*. Urutan tembang ini merepresentasikan perjalanan hidup manusia dari masa muda (Sinom), dewasa, tua (*megatruh*), yang akhirnya menuju alam kematian (*pucung*).

Penceritaan dalam *Serat Sastra Gending* memadukan pasangan kata yang memiliki makna primer dan makna sekunder. Kata sastra berhubungan dengan makna primer, sedangkan gending berhubungan dengan makna sekunder. Pasangan kata tersebut: *sastra-gending*, *dzat-sifat*, *rasa-pangrasa*, *cipta-ripta*, yang *disembah yang menyembah*, *qadim-baru*, *cermin-bayangan*, *papan tulis-tulisan*, *dalang-wayang*. Sastra merujuk pada hal gaib yang berkaitan dengan Tuhan. Tuhan tidak dapat diketahui dengan indra manusia, hanya Tuhan sendiri yang mengetahui hakikat-Nya. Pengetahuan manusia tentang Tuhan berbeda dengan pengetahuan manusia tentang hal-hal yang kasat mata. Walaupun Tuhan tidak bisa dilihat menggunakan indra, namun *Serat Sastra Gending* mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati dapat dicapai dengan menyelaraskan rasa keimanan kepada Tuhan.⁵⁵

Kode budaya dalam *Serat Sastra Gending* ditemukan dalam simbol-simbol yang merepresentasikan konsep budaya Islam, Jawa dan Hindu. Teks *Serat Sastra Gending* merupakan karya sastra yang kaya dengan latar budaya yang religius hasil akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya Jawa pada masa pemerintahan Sultan Agung di Kesultanan Mataram Islam. Simbol dalam teks *Serat Sastra Gending* mengajarkan tentang *manunggaling kawula Gusti*, yaitu penyatuan antara hamba dengan Tuhannya.⁵⁶

Karya penelitian Aldila Syarifatul Naim ini banyak membahas tentang simbol dalam *Serat Sastra Gending*. Dalam penelitian ini tidak ditemukan pemikiran tentang integrasi Islam dan budaya Jawa, namun hasil penelitian berguna bagi penelitian penulis, karena membantu menunjukkan kode-kode bahasa Jawa

⁵⁵ Aldila Syarifatul Naim, *Serat Sastra Gendhing*, 86

⁵⁶ Aldila Syarifatul Naim, *Serat Sastra Gendhing*, 87

dan bahasa Arab yang terdapat dalam *Serat Sastra Gending*. Kode-kode bahasa dimaksud sebagai bukti adanya integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa.

Penelitian berikutnya adalah Damardjati Supadjar yang berjudul *Unsur-unsur Filsafat yang Terkandung dalam Serat Sastra Gending* (1978). Penelitian Damardjati fokus penggalan bidang filsafat sosial yang terkandung dalam *Serat Sastra Gending*. Hasil penelitian telah dibukukan dengan judul yang sama, yakni *Filsafat Sosial Serat Sastra*, yang diterbitkan oleh Fajar Pustaka Baru pada tahun 2001.

Latar belakang penelitian Damardjati didasarkan pada fenomena jatuh banggunnya negara, pergantian pemerintahan, pertentangan antara manusia, serta berbagai persoalan yang terjadi dalam sejarah masyarakat. Tema utama penelitian meliputi toleransi kehidupan beragama, koeksistensi secara damai antara negara-negara dengan sistim-ideologi yang berbeda, serta pembelaan hak azasi manusia.

Filsafat sosial dipahami sebagai kajian yang bertujuan memberikan pedoman dasar dalam memecahkan berbagai masalah sosial. Secara teoritis, permasalahan sosial dapat dianalisis melalui pendekatan ilmiah maupun pendekatan kefilsafatan atau filosofis. Damardjati menekankan pendekatan filosofis terhadap serat sastra Gending, yaitu pendekatan yang bersifat tidak faktual yang menekankan pada makna dan interpretasi terhadap fakta-fakta yang ada. Menurut Damardjati, pokok masalah penyebab deintegrasi sosial adalah tentang relasi 'aku-engkau' dalam kehidupan masyarakat.

Masalah-masalah kemasyarakatan ditinjau dari sudut filsafat sosial, berkaitan dengan persoalan kebebasan dan kesetaraan antara umat manusia. Pandangan mengenai hakikat manusia berhubungan dengan gagasan bahwa setiap manusia adalah individu yang berdiri sendiri sebagai pribadi. Oleh karena itu, manusia tidak dapat diperlakukan sebagai obyek. Jika manusia diperlakukan sebagai obyek, maka bertentangan dengan hakikat manusia yang sejati, yaitu mandiri dan tidak terjajah, sebagaimana pernah terjadi dalam situasi kolonialisme.

Secara etis, penghormatan terhadap manusia sebagai suatu subyek melahirkan ungkapan: *Homo sacra res homini* (manusia adalah sesuatu yang suci bagi manusia lain). Sebaliknya, ketika manusia diperlakukan sebagai obyek, akan

melahirkan ungkapan: *Homo homini lupus, bellum omnium contra omnes* (manusia adalah serigala bagi manusia lainnya, perang semua melawan semua). Oleh karena itu, perlu ditemukan pandangan yang tepat mengenai masyarakat. Masyarakat tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari kegiatan manusia, seolah-olah seperti baju yang dikenakan. Sebaliknya, masyarakat adalah hasil karya bersama yang terus-menerus berkembang dan berlangsung secara aktif hingga kini.⁵⁷

Filsafat sosial mengembalikan permasalahan sosial kepada hakikat sosialitas itu sendiri. Penyelesaian persoalan manusia didasarkan pada pengakuan terhadap kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Untuk memahami penghayatan tentang dimensi sosial secara umum, diperlukan suatu *prototype*, yaitu keluarga sebagai lembaga sosial yang paling kodrati. Sementara itu pengikat dari keluarga adalah cinta kasih. Menurut Damardjati, cinta kasih yang sejati mampu membebaskan manusia dari *ego-centrisme*-nya, sehingga menciptakan sifat keterbukaan yang lebih luas, bahkan seolah-olah tidak terbatas, yang berhasil melepaskan dari pandangan "aku-engkau".⁵⁸

Serat Sastra Gending menggambarkan berbagai permasalahan sosial, yang salah satunya diungkapkan melalui istilah *berebut unggul*. Banyak fenomena yang terjadi dalam masyarakat, salah satunya merasa lebih dari kelompok yang lain. Fenomena ini terjadi dalam konteks sosial masyarakat Jawa saat itu dan kini. Latar belakang sosial masyarakat Jawa hasil dari akulturasi antara nilai-nilai Islam yang berkembang pada masa itu dengan kebudayaan Jawa yang telah lama dipengaruhi oleh Hindu. Pada saat itu, agama Hindu telah melembaga dalam masyarakat dan disusul dengan berkembangnya agama Islam di Jawa. Problem sosial yang ada berhubungan dengan kelompok yang merasa lebih unggul dibandingkan kelompok lain. Persoalan sosial ini melibatkan dua kelompok sosial: yang satu mendukung *nilai-nilai baru* yang bersumber dari ajaran agama Islam, sementara kelompok lainnya mempertahankan *nilai-nilai lama* yang berasal dari ajaran Agama Hindu, Buddha atau kepercayaan lokal. Dilihat dari sudut Filsafat Sosial, pada hakikatnya

⁵⁷ Damardjati Supadjar, *Unsur Kefilsafatan Sosial yang Terkandung dalam Serat Sastra Gending*, (Yogyakarta: Fakultas Filsafat, UGM, 1978), 118

⁵⁸ Damardjati, *Unsur Kefilsafatan*, 119

masing-masing kelompok memandang kelompoknya sendiri sebagai suatu subyek, sementara kelompok lawan dipandang sebagai obyek. Ketika persoalan ini dikembalikan kepada pokok yang lebih mendasar, maka sesungguhnya permasalahan tersebut berkaitan dengan hubungan antara “Aku-Engkau”. Menurut Damardjati, pemecahan problem sosial dapat dilakukan melalui pendekatan etika. Hal ini sejalan dengan kandungan *Serat Sastra Gending*, yang memandang persoalan "aku-engkau" sebagai persoalan antara ‘Dzat’ dan ‘Sifat’. Dzat dan Sifat meskipun dapat dibedakan, namun merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Contoh hubungan sosial "aku-engkau" yang menggambarkan hubungan antara Dzat dan Sifat adalah keluarga. Keluarga merupakan satu kesatuan namun terdiri dari individu yang berbeda. Ayah, ibu, dan anak adalah individu yang berbeda, tetapi kesemunya merupakan bagian dari satu keluarga.⁵⁹

Secara praktis, hubungan "aku-engkau" ditemukan melalui sikap *tepa sarira*. Tingkatan moralitas *tepa sarira* lebih tinggi dari *nanding sarira*. *Nanding sarira* adalah sikap membandingkan diri dengan orang lain yang berujung merasa lebih tinggi derajat dibandingkan orang lain. Orang yang masih berada pada tahap *nanding-sarira* berpotensi terjebak dalam perbedaan semu yang disertai bangga diri atau rasa iri. Sikap *nanding-sarira* merupakan tingkatan yang rendah.⁶⁰ Tingkatan tertinggi adalah ‘*mulat sarira*’, yang memerlukan pengorbanan besar, yaitu mengelola dan membebaskan rasa ego. Ki Ageng Suryomentaraman menyebut dengan istilah mengelola *kramadangsa*. *Kramadangsa* merupakan rasa keakuan, atau rasa ego yang harus dilebur agar memperoleh pemahaman diri yang sejati.⁶¹

Damarjati menawarkan solusi bagi pemecahan masalah sosial dengan mengajukan azas mono-dualisme. Mono-dualisme adalah konsep tentang dua hal yang berbeda tetapi membentuk satu kesatuan. Diibaratkan seperti lautan yang didalamnya terdapat ikan. Lautan dan ikan merupakan hal yang berbeda, namun tidak terpisahkan dalam lautan. Dalam susunan kodrat, manusia sebagai *mono-dualis* terdiri dari jiwa dan-raga. Sifat kodrat manusia terangkai dalam *mono-dualis*,

⁵⁹ Damardjati, *Unsur Kefilsafatan*, 120

⁶⁰ Damardjati, *Unsur Kefilsafatan*, 121

⁶¹ Damardjati, *Unsur Kefilsafatan*, 122

yakni sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sedangkan ditinjau dari kedudukan kodrat, manusia terdiri dari pribadi yang berdiri sendiri, sekaligus merupakan makhluk Tuhan. Kondisi ini mencerminkan suatu paradoks antinomis. Dalam upaya mencapai kepribadian yang sempurna, manusia dalam sosialitas berada dalam keterbatasan sebagai individu. Dia hidup dalam perjuangan untuk memecahkan antinomi yang tidak akan pernah sepenuhnya terselesaikan.⁶²

Serat Sastra-Gending mengajarkan pentingnya menghindari sifat *kibir* dan memelihara sikap toleransi. Nilai-nilai ini diwujudkan melalui hubungan komunikasi antar pribadi yang terbuka, baik secara horisontal (hubungan antar individu), maupun secara vertikal (hubungan dengan Tuhan). Untuk mencapai komunikasi yang baik, perlu sikap *mawas diri* atau *mulat sarira*. Sikap *mawas diri* atau *mulat sarira* menjadi landasan dalam mencapai kebijaksanaan. *Mawas diri* menembus dimensi lahiriah dan meningkatkan dimensi batiniah. *Mawas diri* merupakan perkembangan lebih lanjut dari *tepa sarira*. *Tepa-sarira* dimulai dari kesamaan yang bersifat inter-subyektif, berhubungan dengan konsep seperti: *empan-papan* (menempatkan diri pada tempatnya), *kala-mangsa* (*menimbang waktu dan kesempatan*), *duga-prayoga* (*dugaan yang positif*), *tuju-panuju* (*arah tujuan*), *eguh-tangguh* (*teguh dan tangguh*), yang merupakan bagian dari ‘*madu-rasa*’.⁶³ Pupuh *dhandhanggula* bait ke-2 *Serat Sastra Gending* menyebutkan.

*Gendingira moeng mobah lawan nangis| doepe ageng akalnja binabar|
koewadjiban sakaliré| panggawe kang mrih ajoe| krahajoning pertamèng
oerip|oerip praptèng antaka| sangkan paranipoen| lah ta kaki kawroehana|
tan ljan awit saréngat pernaténg boemi|toemimbang glaring djagad||*

Terjemahannya:

*Gendingnya hanya bergerak dan menangis. Ketika besarnya akal dimunculkan, semua kewajiban, adalah pekerjaan yang mengarah pada keselamatan, keselamatan pada awal mula kehidupan, pada masa kehidupan sampai pada kematian, asal dan tujuan dari kehidupan. Nah, anakku, ketahuilah, tidak lain karena syariat menjadi aturan di bumi adalah untuk mengimbangi tergelarnya alam semesta.*⁶⁴

⁶² Damardjati, *Unsur Kefilsafatan*, 124

⁶³ Damardjati, *Unsur Kefilsafatan*, 125

⁶⁴ Damardjati, *Unsur Kefilsafatan*, 125

Upaya membangun sifat mulia di atas dilakukan dengan bercermin pada sifat-sifat Tuhan. Penghayatan terhadap manifestasi sifat Tuhan melalui tahapan-tahapan sebagaimana dalam ilmu tasawuf, yaitu: syariat, tarekat, hakikat dan makrifat.⁶⁵ Makrifat merupakan tingkatan tertinggi, dalam *Serat Sastra Gending* digambarkan sebagai *Tajem lir mandaya retna, Awening trus tanpa tepi tajam* (seperti permata indah, bening tanpa tepi). Gambaran makrifat disarikan menjadi *mawas-diri*, yang berkaca pada *rasa sajati*. Pupuh pangkur bait ke- 5 *Serat Sastra Gending* versi Sutji Rahajoe menjelaskan:

Awaling Hyang Manikmaja| Gaib datan këna winarnèng toelis| tan arah gon tanpa doenoeng| tan pësthi achir awal| manrambahi manoekmèng rasa pandoeloe| tadjëm lir mandaja rëtna| awëning troes tanpa tepi.

Terjemahan:

Pada mulanya Hyang Manikmaya, gaib tidak dapat digambarkan dalam tulisan, tanpa arah tempat dan tanpa letak, pasti tanpa akhir dan awal, meliputi dan menjiwai rasa pandangan, tajam seperti permata indah, bening tanpa tepi.

Membangun keharmonisan memerlukan kesadaran melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan, dan nilai-nilai relegius yang seimbang, dengan menjalankan tepa-sarira, baik secara negatif dan secara positif. *Tepo selira* secara negatif artinya tidak berfikir, berkehendak, merasa, bersikap, atau berbuat terhadap orang lain dengan cara yang tidak dikehendaki oleh orang lain. Sedangkan *tepa selira* secara positif adalah berfikir, merasa, bersikap, atau berbuat terhadap orang lain dengan cara yang dikehendaki orang lain, seperti terhadap diri sendiri. *Tepa serira* terhadap orang lain dengan cara tidak menempatkan diri sebagai pihak yang berbeda, melainkan sebagai bagian keluarga.⁶⁶

Penelitian Damardjati berbeda dengan penelitian yang penulis susun. Penelitian Damardjati menekankan pada bidang filsafat sosial dengan memandang kesatuan manusia melalui pendekatan etika. Sedangkan penelitian yang penulis susun fokus pada aspek integrasi dalam *Serat Sastra Gending* maupun kebijakan pemerintahan Sultan Agung.

⁶⁵ Damardjati, *Unsur Kefilsafatan*, 125

⁶⁶ Damardjati, *Unsur Kefilsafatan*, 131